

LEBIH DARI SEKADAR PENGUCAPAN SYUKUR

Penerapan *Intercultural Hermeneutic* terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24

Sebagai upaya Rekonstruksi Pemahaman Pengucapan Syukur di Jemaat

GPIB Bethania Makassar



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Filsafat
Keilahian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

Oleh:

Geovanny Geraldty Laurentius Khoswandy

NIM: 50220147

Dosen Pembimbing Tesis:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

LEBIH DARI SEKADAR PENGUCAPAN SYUKUR

Penerapan *Intercultural Hermeneutic* terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24

Sebagai upaya Rekonstruksi Pemahaman Pengucapan Syukur di Jemaat

GPIB Bethania Makassar



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Filsafat
Keilahian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

Oleh:

Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy

NIM: 50220147

Dosen Pembimbing Tesis:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Geovanny Geraldys Laurentius Khoswandy

NIM : 50220147

Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

LEBIH DARI SEKADAR PENGUCAPAN SYUKUR

Penerapan *Intercultural Hermeneutic* terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24

Sebagai upaya Rekonstruksi Pemahaman Pengucapan Syukur di Jemaat

GPIB Bethania Makassar

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 Agustus 2024
Yang menyatakan



Geovanny Geraldys Laurentius Khoswandy
(NIM. 50220147)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

LEBIH DARI SEKADAR PENGUCAPAN SYUKUR
Penerapan *Intercultural Hermeneutic* terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24
Sebagai upaya Rekonstruksi Pemahaman Pengucapan Syukur di Jemaat
GPIB Bethania Makassar

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GEOVANNY GERALDY LAURENTIUS KHOSWANDY
50220147

Dalam ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 01 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Pembimbing II

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Tanda Tangan

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024



Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy

DUTA WACANA

Kata Pengantar

“Cause what if your blessings come through raindrops? What if Your healing comes through tears? What if a thousand sleepless nights are what it takes to know You're near? And what if trials of this life are Your mercies in disguise?” Lirik lagu ini berasal dari bagian reff lagu yang berjudul *Blessings* ciptaan Laura Story. Lagu ini merupakan gambaran sekaligus refleksi penulis selama mengerjakan Tesis ini. Hal ini dikarenakan penulis banyak hal, baik itu suka ataupun duka pada saat mengerjakannya. Bahkan duka terbesar dalam hidup penulis terjadi pada H-2 ujian sidang Tesis. Namun penulis tetap percaya di balik duka sekalipun penulis tetap memutuskan untuk maju dan percaya jika pasti akan ada pelangi sehabis hujan. Penulis berhasil untuk menyelesaikan Tesis beserta sidangnya tepat pada waktunya. Perlu diketahui, Tesis ini penulis buat sebagai perwujudan dari diri penulis yang memiliki hibriditas dikarenakan terlahir dari orang tua yang berbeda latar belakang suku, adat dan budaya. Perjalanan perkuliahan kurang lebih 6 tahun sejak S1 hingga S2 itu tetap memegang teguh kutipan lagu di atas. Penulis percaya bahwa Tuhan akan menyertai di setiap kondisi kehidupan. Harapan penulis Tesis ini dapat berguna serta menjadi pengetahuan tambahan terutama bagi orang-orang yang berlatar belakang etnis Tionghoa dan etnis Maluku secara khusus dalam memahami dan mendalami mengenai pengucapan syukur.

Perjalanan serta dinamika penulis selama perkuliahan tentu saja tidak terlepas dari orang-orang hebat yang hadir sebagai “penopang” yang dengan senang hati penulis sebutkan:

1. Penulis berterima kasih kepada keluar kecil penulis yaitu Papa Edwin Laurentius dan Almarhum Mama Pdt. Sartje S. Laurentius-Kastanya serta saudara kandung penulis yaitu Renee Rahadiyan L.K untuk semua cinta kasih, dukungan serta doa kepada penulis sehingga berhasil ada pada titik ini. Perlu diketahui, Mama meninggal H-2 sebelum penulis sidang Tesis maka dari itu secara khusus penulis persembahkan Tesis ini untuk Mama sebagai ungkapan syukur.
2. Penulis berterima kasih juga kepada dosen pembimbing I penulis yaitu Pdt. Daniel Listijabudi dan dosen pembimbing II Pdt. Handi Hadiwitanto yang sudah bersedia untuk membantu penulis sejak penulisan proposal hingga selesainya Tesis ini. Masukan-masukan dari pemikiran kritis kedua dosen pembimbing membantu untuk memperlihatkan temuan-temuan menarik dari kisah Janda di Sarfat. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Robert Setio selaku dosen penguji dalam sidang Tesis penulis karena telah memberikan masukan-masukan untuk mempertajam isi Tesis penulis.

3. Selanjutnya, penulis berterima kasih kepada seluruh dosen dan seluruh sivitas ataupun staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dengan senang hati membantu dan membagikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan kurang lebih 6 tahun. Semoga apa yang penulis telah dapatkan selama perkuliahan dapat berguna dan menjadi berkat bagi orang lain.

4. Penulis berterima kasih kepada setiap orang yang dalam hal ini penulis tidak dapat sebutkan satu persatu antara lain adalah teman, keluarga, kenalan atau siapapun yang juga ikut menopang penulis dalam segala aspek. Secara khusus, penulis menyebutkan antara lain Bpk. Pdt. Hendra B Does, Kel. Bpk. Mamarimbing-Londa, Kel. Bpk. Herman Lesmana, Kel. Ibu Dokter Vera, Kel. Bpk. James Pangestu Korua dan semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kalian semua.

5. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman angkatan penulis selama berkuliah di Pascasarjana. Kalian luarbiasa!

6. Penulis juga berterima kasih kepada gereja-gereja yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada KMJ, Pendeta Jemaat, Pendeta pendukung, majelis dan seluruh jemaat GPIB Bukit Zaitun Makassar, GPIB Bethania Makassar dan GPIB Marga Mulya Yogyakarta atas dukungan dan topangan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat menjadi berkat bagi siapapun yang membacanya terutama mendorong setiap pembacanya agar dapat memahami serta lebih menghayati mengenai pentingnya pengucapan syukur. Selain itu, tulisan ini semoga menjadi persembahan yang manis dan terindah bagi Tuhan Yesus Kristus.

Yogyakarta, 17 Agustus 2024

DUTA WACANA

Geovanny Geraldty Laurentius Khoswanddy

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.2.1 Pertanyaan Penelitian	6
1.2.1.1 Pertanyaan Utama.....	6
1.2.1.2 Sub-Pertanyaan	6
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6 Kerangka Teori.....	9
1.6.1. Kisah Janda di Sarfat dalam Teks 1 Raja-raja 17:7-24	9
1.6.2. Posisi Janda dalam Perjanjian Lama	13
1.6.3. Tradisi Hospitalitas dalam Perjanjian Lama	15
1.6.4. <i>Intercultural Hermeneutic</i>	17
1.6.5. Kultur Tionghoa mengenai Pengucapan Syukur	19
1.6.6. Kultur Maluku mengenai Pengucapan Syukur	19
1.6.7. Tendensi untuk Transformasi	20
1.7. Sistematika Penulisan	21

BAB II.....	23
<i>INTERCULTURAL HERMENEUTIC</i> SEBAGAI METODE TAFSIR.....	23
2.1 Pengantar	23
2.2 Hermeneutik Secara Umum	23
2.2.1 Hermeneutik sebagai Metode Tafsir	27
2.2.2 Keberagaman Metode Tafsir.....	29
2.2.3 Orientasi pada Pembaca	31
2.2.3.1 Reader Response.....	33
2.2.3.2 Reading-With.....	35
2.3 Intercultural Hermeneutic	36
2.3.1 Konsep	37
2.3.1.1 Pembaca Biasa	38
2.3.1.2. Kekuatan Narasi.....	38
2.3.1.3. Interkultural	39
2.3.1.4. Pembacaan yang Mentransformasi	39
2.3.2 Langkah-langkah <i>Intercultural Hermeneutic</i>	40
2.4 Otoritas Metode <i>Intercultural Hermeneutic</i>	41
2.4.1 Konteks Multi-Kultur Indonesia.....	44
2.4.2 Pendekatan Campuran (<i>On text or Society</i>) dan Posisi Peneliti	46
2.5 Kesimpulan Bab.....	48
BAB 3 PROSES <i>INTERCULTURAL HERMENEUTIC</i> PADA	49
KELOMPOK TIONGHOA DAN KELOMPOK MALUKU	49
3.1 Pengantar Bab	49
3.2 Studi terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24.....	49
3.2.1 Latar Belakang Penulisan.....	49
3.2.1.1 Pengaruh Kaum Deuteronomis.....	52
3.2.1.2 Peranan Kaum Deuteronomis dalam Penulisan Kitab Raja-raja	55

3.2.1.3 Peranan Kaum Deuteronomis Terhadap Kisah Janda di Sarfat.....	57
3.2.1.4 Penolakan dan Tanggapan Pribadi	58
3.2.2 Studi Teologis Penafsir.....	60
3.2.2.1 Tafsiran 1 Raja-raja 17:7-24 Menurut A Graeme Auld.....	60
3.2.2.2 Tafsiran 1 Raja-raja 17:7-24 Menurut G. H Jones	61
3.2.2.3 Tafsiran 1 Raja-raja 17:7-24 Menurut Richard D Nelson	63
3.2.2.4 Perbandingan Tafsiran	64
3.3 Konteks Jemaat GPIB Bethania Makassar	66
3.4 Tahapan FGD	67
3.4.1 Tahap 1	67
3.4.1.1 <i>Kelompok Tionghoa</i>	67
3.4.1.1.1 Pemahaman terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24.....	67
3.4.1.1.2 Pemahaman Pengucapan Syukur menurut Kultur Tionghoa	72
3.4.1.1.3 Pemahaman terhadap Hospitalitas.....	77
3.4.1.2 <i>Kelompok Maluku</i>	80
3.4.1.2.1 Pemahaman terhadap Teks 1 Raja-raja 17:7-24.....	80
3.4.1.2.2 Pemahaman Pengucapan Syukur menurut Kultur Maluku	84
3.4.1.2.3 Pemahaman terhadap Hospitalitas.....	89
3.4.2 Tahap 2	92
3.4.2.1 Pertukaran Hasil Pembacaan.....	92
3.4.2.1.1 Peserta Kultur Maluku Membaca Hasil Peserta Kultur Tionghoa.....	92
3.4.2.1.2 Peserta Kultur Tionghoa Membaca Hasil Peserta Kultur Maluku.....	94
3.4.2.2 Diskusi Saling Memperkaya	96
3.5 Kesimpulan Bab.....	98
BAB 4	100
TRANSFORMASI PEMAHAMAN TERHADAP KISAH JANDA DI SARFAT	100
4.1 Pendahuluan Bab.....	100

4.2 Pemekaran Hasil Penafsiran terhadap Teks Janda di Sarfat	100
4.2.1 Pengucapan Syukur.....	104
4.2.2 Hospitalitas.....	106
4.3 Pengucapan Syukur dalam Kultur Tionghoa dan Kultur Maluku	108
4.3.1 Kesamaan	112
4.3.2 Perbedaan.....	113
4.4 Hospitalitas dalam Kultur Tionghoa dan Kultur Maluku	115
4.4.1 Kesamaan	117
4.4.2 Perbedaan.....	118
4.5 Transformasi Pemahaman dan Sikap Para Pembaca	119
4.5.1 Kultur Maluku Memperkaya Kultur Tionghoa	119
4.5.2 Kultur Tionghoa Memperkaya Kultur Maluku	120
4.6 Kesimpulan Bab.....	120
BAB V	122
KESIMPULAN DAN PENUTUP	122
5.1 Pengantar Bab	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Refleksi Teologis	125
5.3 Rekomendasi	126
5.4 Saran Praktis	126
5.5 Penutup.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	134
PERTANYAAN PENELITIAN FASE 1	134
PERTANYAAN PENELITIAN FASE 2	136
TABEL TABULASI FASE 1 KELOMPOK TIONGHOA	137
TABEL TABULASI FASE 1 KELOMPOK MALUKU	142

TABEL TABULASI FASE 2 KULTUR TIONGHOA DAN MALUKU	149
Berita Acara Bimbingan Tesis.....	153



Abstrak

Pengucapan syukur merupakan salah satu kegiatan atau tradisi yang telah secara turun-temurun dilakukan orang-orang Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengucapan syukur umumnya dilatar-belakangi oleh hal-hal atau kejadian baik yang diterima atau dialami oleh seseorang, maka dari itu orang tersebut akan mewujudkan rasa terima kasihnya dalam bentuk pengucapan syukur. Secara khusus dalam konteks GPIB, pengucapan syukur adalah sesuatu yang lumrah dilakukan sehingga tiap-tiap jemaat setidaknya pernah melakukannya sekali seumur hidupnya. Pengucapan syukur dalam lingkup GPIB biasanya diselenggarakan dalam sebuah acara atau ibadah yang mengundang jemaat-jemaat lain untuk ikut bersama-sama beribadah mensyukuri hal baik yang telah terjadi. Dalam penelitian tesis ini secara khusus mencoba lebih dalam untuk membahas makna pengucapan syukur, apakah selalu dilakukan setelah mendapatkan berkat atau justru dapat dilakukan sebelum mendapatkan berkat sekalipun. Selain itu, penulis dalam penelitian tesis ini juga menelisik lebih lanjut apakah bentuk pengucapan syukur selalu diwujudkannyatakan dalam bentuk peribadahan. Dalam rangka meneliti dua hal besar tersebut penulis memutuskan untuk melakukan penelitian menggunakan metode tafsir *Intercultural Hermeneutic* terhadap kisah Janda di Sarfat pada dua kelompok jemaat di GPIB Bethania Makassar yaitu kelompok etnis Tionghoa dan kelompok etnis Maluku.

Kata Kunci: Pengucapan Syukur, Janda di Sarfat, *Intercultural Hermeneutic*, Etnis Tionghoa, Etnis Maluku.

DUTA WACANA

Abstract

Thanksgiving is one of the activities or traditions that have been traditionally practiced by Christians. It cannot be denied that thanksgiving is generally motivated by good things or events received or experienced by a person, therefore the person will realize his gratitude in the form of thanksgiving. Specifically in the context of GPIB, thanksgiving is something that is commonly done so that every congregation has at least done it once in their lifetime. Thanksgiving within GPIB is usually held in an event or worship service that invites other congregations to join together in worship to be grateful for the good things that have happened. In this thesis research specifically tries to go deeper to discuss the meaning of thanksgiving, whether it is always done after getting a blessing or it can be done even before getting a blessing. In addition, the author in this thesis research also further examines whether the form of gratitude is always manifested in the form of worship. In order to examine these two major issues, the author decided to conduct research using the Intercultural Hermeneutic interpretation method on the story of the Widow in Zarephath in two congregation groups at GPIB Bethania Makassar, which are the Chinese ethnic group and the Maluku ethnic group.

Keywords: Thanksgiving, Widow in Zarephath, Intercultural Hermeneutic, Ethnic Chinese, Ethnic Moluccas.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang cukup luas di dunia. Maka dari itu Indonesia memiliki sangat banyak keanekaragaman baik itu dari segi agama, suku, budaya, ras, bahasa dan lain-lainnya. Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas adalah agama. Menurut KBBI, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha-kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹ Maka dengan demikian dapat dimengerti alasan mengapa agama menjadi bagian yang sangat penting dalam ketatanegaraan yang dalam hal ini adalah Negara Indonesia. Penganut agama tertentu memiliki kebebasan hak dalam memilih agama apa yang ingin dianutnya karena itu merupakan hak personal yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain.

Dalam konteks Indonesia sendiri Islam menjadi agama mayoritas. Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi pusat perkembangan Islam ialah Sulawesi Selatan. Banyak daerah-daerah di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar hingga sekarang yang hampir seluruhnya beragama muslim. Hal ini disebabkan karena penduduk kota Makassar lebih dari 80% merupakan beragama Islam. Di tengah-tengah keminoritasan, kekristenan harus berjuang tetap eksis namun sekaligus harus menjalankan misi bagi seluruh umat manusia tidak terlepas bagi orang-orang yang non-Kristen.

Salah satu dari sekian banyak Gereja di Makassar yang masih tetap eksis melakukan misi dan pelayanannya dalam konteks keberagaman adalah GPIB Bethania Makassar. GPIB Bethania merupakan salah satu gereja yang memiliki variasi kultur jemaat yang dapat terbilang banyak dibandingkan dengan gereja-gereja GPIB dalam lingkup Musyawarah Pelayanan (MUPEL)² Sulselbara lainnya. Hal ini dikarenakan GPIB Bethania Makassar salah satu gereja yang dapat dikatakan tua di Makassar. Keberagaman suku dan latar belakang membuat GPIB Bethania Makassar memiliki kompleksitas serta tingkat toleran antara suku dan budaya yang sangat baik. Walaupun demikian perlu diakui bahwa mayoritas jemaat didominasi oleh orang-orang berlatar belakang Maluku / Ambon. Keharmonisan dan sikap toleran tersebut tercermin di antara warga jemaat walaupun seperti yang telah diketahui berbeda latar belakang suku dan budaya.

¹ *Agama*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/agama> pada 12 Maret 2023

² Istilah MUPEL yang digunakan oleh GPIB untuk menunjukkan pembagian wilayah pelayanan pada beberapa sinode yang lain lebih dikenal istilah dengan 'klasis', seperti: GKI, GKI di Tanah Papua, GKJ, dan lain sebagainya.

Di samping itu, walaupun didominasi oleh orang-orang yang berlatar belakang Maluku/Ambon namun tidak sedikit orang-orang yang berlatar belakang suku lain. Salah satu contoh yang dominan adalah orang-orang berlatar belakang tionghoa. Walaupun orang-orang Tionghoa yang ada hanya sekadar peranakan namun ini membuktikan bahwa keberagaman yang ada di jemaat GPIB Bethania Makassar benar-benar nyata. Selain itu, orang-orang Tionghoa yang ada memiliki jumlah yang bisa dikatakan tidak sedikit, sehingga membuat dinamika yang terjadi dalam kehidupan bergereja menjadi menarik untuk disimak lebih lanjut. Hal ini penting untuk diingat karena seringkali kesan yang disematkan bagi jemaat GPIB secara luas adalah gereja yang memiliki jemaat yang didominasi orang-orang yang berlatar belakang suku Maluku / Ambon.

Perbedaan suku dan budaya tersebut tidak serta merta membuat tidak adanya kesamaan di antara warga jemaat. Walaupun berbeda suku, budaya dan bahkan etnis namun terdapat beberapa hal yang nyatanya memiliki kesamaan dan memiliki titik temu. Salah satunya adalah mengenai pengucapan syukur. Tradisi kekristenan sudah tidak asing mengenai pengucapan syukur hal itu juga berlaku juga pada warga jemaat GPIB Bethania. Walaupun jemaat GPIB Bethania memiliki latar belakang sosial-kultural yang berbeda namun tradisi kekristenan mengenai pengucapan syukur nyatanya tetap di hidupi hingga pada saat ini.

Kesamaan yang ada dan juga sekaligus dihidupi oleh jemaat GPIB Bethania Makassar adalah ibadah pengucapan syukur. Walaupun harus diakui perkembangan zaman sangat mempengaruhi dalam pelaksanaannya sehingga jika dibandingkan dengan tradisi-tradisi di zaman dahulu maka akan ditemukan banyak perbedaan. Namun konsep dan tujuan dari tradisi yang dilakukan tetaplah sama. Konsep pengucapan syukur yang dihidupi oleh jemaat GPIB Bethania Makassar sering kali dilakukan dalam bentuk ibadah pengucapan syukur yang dalam ibadah pengucapan syukur ini menitik-beratkan pada pengucapan syukur atas penambahan usia, pengucapan syukur karena pekerjaan buru ataupun lain sebagainya. Namun yang perlu menjadi perhatian khusus dari kebiasaan atau dapat dikatakan tradisi ini adalah konsep pengucapan syukur yang dilakukan cenderung memiliki kesamaan yaitu setelah mendapatkan sesuatu (berkat). Hal ini lah yang menjadi titik pertemuan dan sekiranya dapat menjadi jembatan antara tradisi budaya Tionghoa dan tradisi Maluku / Ambon.

Berbicara mengenai konsep pengucapan syukur yang mendahului berkat sesuai topik pembahasan tulisan ini maka nampaknya perlu meninjau salah satu tokoh Alkitab yang mungkin tidak populer yaitu seorang Janda di Sarfat. Penulis merasa tokoh tersebut tidak populer karena beberapa hal yang pertama kondisinya sebagai seorang janda ditambah dengan kondisi ekonominya yang dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Menarik untuk ditelusuri lebih lanjut bahwa konsep pengucapan syukur yang ditunjukkan oleh Janda di Sarfat dapat dikatakan terbalik

dikarenakan Janda tersebut memberikan apa yang dia miliki kepada orang asing lalu kemudian Janda tersebut diberkati.

Hal ini dapat disadari bahwa tindakan hospitalitas yang ditunjukkan oleh Janda tersebut tidak hanya merupakan bagian dari tradisi di Israel Kuno melainkan itu juga dapat dimaknai merupakan tindakan mempersembahkan korban yang bertujuan mengucapkan syukur dan berharap mendapatkan berkat. Walaupun kesan tersebut tidak secara langsung dituliskan di dalam narasi Janda di Sarfat pada saat bertemu dengan Elia. Michelle Hersberger mengutip apa yang disampaikan Henry Nouwen dalam bukunya yang mengatakan bahwa kemiskinan membuat tuan rumah yang baik.³ Mereka yang memiliki sedikit harta tidak akan kehilangan apa pun. Satu-satunya harapan Janda itu adalah Tuhan yang akan menyediakan dan jika hal itu benar, maka mungkin saja Janda tersebut berpikir *mengapa tidak berbagi?* Janda itu miskin, bukan hanya harta melainkan juga status sosial. Namun dia tidak sibuk dengan diri sendiri melainkan yakin atas pendapatnya dan memerlukan hal-hal untuk dilakukan sesuai caranya sendiri. Janda itu tidak akan kehilangan apa pun.⁴

Tindakan pengucapan syukur yang dimaknai tidak hanya sebagai bagian dari korban persembahan namun juga hospitalitas mendatangkan berkat. Janda tersebut merasakan berkat yang hadir pada dirinya dalam bentuk tepung dalam tempayan tidak akan habis. Minyak dalam buli-buli tidak pernah akan kering selama masa kekeringan. Janda itu telah menawarkan tumpangan kepada Elia karena Janda tersebut melihat tindakan itu sebagai bagian dari penyelamatannya. Tiba-tiba sesuatu yang tadinya mengancam hidup berubah menjadi sesuatu yang sangat Janda tersebut butuhkan. Menurut Hersberger, apa yang terjadi pada Janda tersebut dalam hospitalitas tuan rumah menerima jauh melebihi apa yang pernah diberikan.⁵

1.2. Permasalahan

Berangkat dari ketertarikan untuk melakukan pembacaan secara interkultural dengan melibatkan dua kultur yang berbeda yaitu kultur Tionghoa dan kultur Maluku dalam membaca teks 1 Raja-raja 17:7-24, maka dengan demikian penulis memfokuskan pada tokoh Janda di Sarfat tersebut alih-alih berfokus pada tokoh Elia. Penjelasan penulis di atas memberikan gambaran pentingnya untuk menggali lebih dalam penafsiran orang-orang awam mengenai teks 1 Raja-raja 17:7-24 terutama terhadap peran dan tindakan Janda di Sarfat dibandingkan dengan tindakan dan peran Elia. Sedikit telah disinggung di bagian permasalahan jika konsep atau dapat dikatakan

³ Michele Hersberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, trans. Dion P Sihotang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 33.

⁴ Hersberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, 33.

⁵ Hersberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, 35.

pemaknaan pengucapan syukur menjadi sangat sempit karena selalu tercipta setelah terjadinya sesuatu (mendapatkan berkat). Namun berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh Janda di Sarfat di dalam teks 1 Raja-raja 17:7-24 yang mana Janda tersebut memberikan makanan terlebih dahulu yang pada tahap ini dipahami sebagai bentuk tindakan syukur terlebih dahulu sebelum diberkati oleh Elia.

Penulis melihat bahwa dalam mempertemukan kultur Tionghoa dan kultur Maluku dalam kerangka pembacaan *intercultural* terhadap teks Janda di Sarfat akan memberikan peluang untuk transformasi pemahaman terhadap kedua kelompok jemaat tersebut. Hipotesa awal penulis terkait teks ini adalah dikarenakan tokoh Elia beserta apa yang dilakukannya mendapatkan sorotan utama ketika pembacaan cerita Janda di Sarfat maka tindakan serta peran Janda di Sarfat seringkali diabaikan. Beberapa penafsir menilai bahwa titik puncak dari cerita ini selalu dimaknai ketika mukjizat (berkat) itu terjadi bagi Janda tersebut. Namun tindakan nyata yang dilakukan oleh Janda tersebut sebelum menerima mukjizat sering kali terlupakan. Bahkan beberapa penafsir memberikan tafsiran yang berbeda tetapi tidak berfokus pada tindakan janda tersebut.

Graeme Auld dalam tafsirannya menyatakan bahwa cerita mengenai Janda di Sarfat berfokus pada terpelihara kehidupannya Elia oleh kebaikan hati dari seorang Janda.⁶ Elia akan hidup di Zarfat karena kebaikan seorang janda yang tinggal di kota itu. Tetapi kisah ini juga dapat dibaca dengan cara yang berbeda. Auld menyatakan bahwa ketika mengamati teks ini maka akan menemukan beberapa hal menarik antara lain apakah janda calon tuan rumah Elia mengatakan semua kebenaran ketika mereka pertama kali bertemu (ay. 12) atau apakah ia memulai percakapan itu dengan sedikit berbohong ketika ia menjelaskan tentang persediaan makanan yang ada di rumahnya. Hal ini tentu saja semata-mata demi untuk melindungi dirinya beserta anak satu-satunya itu.

Di sisi lain, Richard Nelson menjelaskan bahwa Elia mengetahui bahwa wanita ini telah diperintahkan oleh Tuhan untuk memberinya makan namun Janda itu sendiri tidak memberikan petunjuk tentang hal ini.⁷ Terjebak di antara tuntutan keramahan kuno dan kenyataan pahit kelaparan, dia bereaksi dengan sumpah dan sikap pasrah yang fatalistis. Sebagaimana firman Elia dilakukan oleh janda (ay.13a, 15a), demikian pula firman Allah dilakukan (ay.14, 16b). Kata yang dimaksud (ay. 14) hampir menjadi rumusan atau mantra ajaib dan Allah hanya disebut sebagai orang ketiga. Keajaiban itu sendiri tidak dramatis, hasilnya ditekankan oleh pengulangan.

⁶ A Graeme Auld, *1 Dan 2 Raja-Raja*, trans. Atdi Susanto, Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 175.

⁷ Richard D. Nelson, *First and Second Kings*, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching (Atlanta: John Knox Press, 1987), 110.

Makanannya tetap mencukupi; kadar minyak dalam wadah tidak turun. Tuhan Allah yang hidup (ayat 12) memberikan kehidupan di tengah kematian.

Berbeda dengan G. H. Jones yang berpendapat bahwa rangkaian cerita pada pasal 17 tidak terjadi dalam kondisi kekeringan secara khusus ayat 17-24.⁸ Bagi Jones kejadian terakhir ini belum tentu berhubungan dengan kekeringan, dan tampaknya tidak bergantung pada dua cerita sebelumnya namun hal ini terikat pada konteks masa kini karena sering kali diasumsikan bahwa anak tersebut adalah janda dari putra Sarfat dan bahwa kejadian-kejadian tersebut terjadi secara bersamaan. Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Jones memperlihatkan bahwa catatan historis dari narasi pada ayat 17-24 ini dipertanyakan karena mempunyai karakteristik tersendiri.

Berdasarkan ketiga penafsir yang penulis coba paparkan mengenai *standing point* dari ketiga penafsir tersebut maka dapat terlihat secara sederhana bahwa ketiganya tidak memberikan perhatian khusus terhadap tindakan Janda tersebut pada saat memberikan tindakan hospitalitas atau yang dalam hal ini adalah memberikan makanan kepada Elia. Penulis menyadari bahwa ini merupakan suatu hal yang menarik dan menjadi titik permasalahan yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Suatu tindakan sosial / hospitalitas mendahului berkat menjadi suatu siklus yang unik dan jarang terjadi baik itu dalam kisah-kisah di Perjanjian Lama maupun juga realita masa kini.

Penulis menduga bahwa pembacaan *intercultural* terhadap teks Janda di Sarfat yang dilakukan oleh kultur Tionghoa dan Maluku sendiri memiliki peluang tidak hanya transformasi dari kedua belah pihak. Hal ini disadari penuh oleh penulis yang mana konsep pemahaman mengenai pengucapan syukur Tionghoa yang mengutamakan ritual dibandingkan dengan jumlah kehadiran. Sedangkan, kultur Maluku memiliki pemahaman yang berbanding terbalik dengan Tionghoa yang mana lebih memfokuskan pada keintiman bersama dengan orang-orang banyak. Namun di sisi lain teks Janda di Sarfat bisa juga dimaknai dari sudut pandang lain dan bukan hanya menekankan pada konsep tindakan sosial/hospitalitas pada orang lain. Tetapi juga yang terpenting adalah bagaimana pengucapan syukur itu sendiri memiliki mungkin dimaknai dalam hal pemberian tindakan sosial bagi orang lain sebagai bentuk pengucapan syukur yang dapat mendahului proses iman (mendapatkan berkat).

Penulis menilai bahwa perbedaan konsep tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama pemahaman jemaat mengenai konsep ibadah pengucapan syukur sendiri. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan menerapkan metode tafsir *Intercultural Hermeneutic* terhadap teks 1 Raja-raja 17:7-24 dalam konteks jemaat GPIB sebagai subjek penelitian. Penulis

⁸ Gwilym Henry Jones, *1 and 2 Kings. 2: 1 Kings, 17:1-2 Kings, 25:30*, Reprinted., The new century Bible commentary (Grand Rapids, Mich : London: Eerdmans, 1994), 303.

berencana untuk membandingkan pemahaman antara jemaat yang berlainan kultur di GPIB Bethania Makassar.

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jabarkan maka dari itu penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan untuk membantu penilitan penulis ini antara lain sebagai berikut:

1.2.1.1 Pertanyaan Utama

Bagaimana metode pembacaan *Intercultural* dapat memberikan sumbangsih dalam hasil tafsir terhadap teks 1 Raja-raja 17:7-24 terkait dengan Ibadah pengucapan syukur bagi bagi jemaat berkultur Tionghoa dan Maluku dalam lingkup GPIB Bethania Makassar?

1.2.1.2 Sub-Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman tentang pengucapan syukur dalam kultur Tionghoa dan Maluku memberikan pengaruh pada pembacaan teks 1 Raja-raja 17:7-24?
2. Apakah perjumpaan dan keberagaman tafsir antar kelompok berkultur Tionghoa dan Maluku dapat membawa pada transformasi pemahaman khususnya terkait konsep Ibadah Pengucapan Syukur dalam konteks budaya kedua kelompok?

1.3. Batasan Masalah

Dikarenakan dengan tujuan pembahasan penulis yang akan berupaya untuk mencari nilai-nilai dari pemahaman pemahaman jemaat seputar konsep dasar Ibadah Pengucapan Syukur. Karakteristik dari setiap kultur suku yang berbeda-beda ini tentu akan mempengaruhi setiap pembaca yang terlibat dalam menghasilkan sebuah hasil pembacaan. Maka dari itu demi menjaga cakupan pembahasan maka penulis akan menaruh batasan masalah pada bagaimana menemukan penafsiran, hasil pembacaan dan nilai transformasi yang akan didapatkan dalam upaya pembacaan yang telah dilakukan baik oleh responden berkultur Tionghoa maupun respon berkultur Maluku/Ambon di GPIB Bethania Makassar.

1.4. Metode Penelitian

Penulis dalam rangka memaknai tindakan pengucapan tersebut pun tidak serta merta menggunakan metode pembacaan secara literal melainkan menggunakan metode *Intercultural Hermeneutic*. Hans de Witt dalam bukunya yang berjudul *Empirical Hermeneutics Interculturality, and Holy Scriptures* menyatakan bahwa mempertemukan 2 kelompok yang

memiliki kebudayaan lokal berbeda untuk memahami satu hal yang sama dapat memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi orang-orang masa kini.⁹

Penulis akan menggunakan metode *Intercultural hermeneutic* menurut John Prior yang diuraikan dalam tulisannya yang berjudul “*The Ethics of Transformative Reading: The Text, the Other and Oneself*”.¹⁰ Dalam metode yang dipaparkan tersebut terdapat 3 tahap yang harus dilakukan. Tahap pertama: *the naïve first reading-integrity of oneself* yang memberi ruang kepada orang atau dapat dikatakan pembaca awam dengan latar belakang kultur tertentu untuk membaca teks.¹¹ Dalam hal ini diperlukan kepercayaan di antara responden yang terlibat agar hal ini dapat berjalan dengan baik. Ketika masuk dalam percakapan antar kelompok yang berbeda kultur ini, maka pembacaan yang dilakukan akan mengalami pertukaran pemahaman. Pembacaan pertama yang etis adalah pembacaan yang jujur dan memiliki sikap terbuka. Semakin terbuka suatu kelompok dalam menerima hasil pembacaan kelompok lain maka akan semakin besar kemungkinan transformasi dapat terjadi. Kuncinya adalah integritas diri sebagai pembaca.¹² Secara sederhana dapat dipahami bahwa keterbukaan adalah bagian dari integritas diri sebagai pembaca yang tidak dapat dipisahkan maka hal itu menjadi titik pijak yang penting dalam menjalankan metode ini sehingga dapat menghasilkan transformasi pada kedua belah pihak kultur pembaca.

Tahap kedua adalah *mutual listening and questioning-the integrity of the text and of the other*. Pada tahap ini dituntut untuk saling mendengarkan dan mempertanyakan integritas teks dan yang lain. Sehingga pada tahap ini akan dilakukan pertukaran hasil dari pemaknaan bacaan dari masing-masing kelompok kultur. Prior menegaskan dalam tulisannya bahwa dalam rangka mengoptimalkannya maka dalam tahap ini dibutuhkan kemampuan untuk mengenali, mendefinisikan, menganalisis dan memilih pendekatan terhadap masalah yang melibatkan nilai budaya, kepercayaan dan asumsi dari konteks di luar konteks seseorang. Dengan melakukan pertukaran ini maka berpeluang untuk menemukan aspek-aspek yang belum ditemukan sebelumnya.¹³

Dalam menjalankan tahap kedua dibutuhkan 9 prinsip yang dipaparkan oleh Benett sebagaimana yang diungkapkan Prior dalam tulisannya untuk meningkatkan rasa ingin tahu

⁹ Hans de Wit, *Empirical Hermeneutics Interculturality, and Holy Scriptures*, 1 (Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2012), 17.

¹⁰ John Mansford Prior, “The Ethics of Transformative Reading: The Text, the Other and Oneself,” in *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, ed. Hans de Wit and Janet Dyk, Society of Biblical Literature. Semeia studies number 81 (Atlanta: SBL Press, 2015), 76–91.

¹¹ Prior, “Bible and Transformation,” 76.

¹² Prior, “Bible and Transformation,” 76.

¹³ Prior, “Bible and Transformation,” 80–81.

terhadap budaya lain dalam upaya pembacaan interkultural.¹⁴ Pertama menahan asumsi-asumsi dan penilaian yang muncul terhadap budaya lain. Kedua, menunjukkan kerendahan hati kultural dengan rasa hormat dan memahami bahwa bacaan mereka sama berharganya. Ketiga, meningkatkan keterampilan persepsi, penilaian dan mencari pola budaya dan nilai yang membentuk hasil bacaan orang atau kelompok lain untuk pengembangan sudut pandang dari budaya lain. Ke-empat diperlukan pengembangan perspektif dengan menyadari bahwa setiap bagian pada teks Alkitab adalah polivalen dan terbuka terhadap interpretasi tiap orang. Ke-lima sikap toleransi perlu ditingkatkan terhadap ambiguitas terhadap peluang ketidakjelasan sebagai hasil interpretasi. Perlu terbuka pada ketidak-konsistenan. Ke-enam berkorespondensi dengan rekan dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai secara budaya. Sehingga membutuhkan peran penerjemah.¹⁵

Ke-tujuh terdapat penerjemah yang ikut mengamati peserta sehingga dapat menggunakan gagasan perasaan dan nilai-nilai pihak lainnya dalam menerjemahkan hasil penafsiran. Ke-delapan diperlukan sensitivitas terhadap tiap kultur untuk masuk dalam perjumpaan yang dapat mengajarkan untuk secara analitis mendengarkan suara kelompok lain untuk menyelidiki dan mempertanyakan diri sendiri dan tidak menjadi pelaku yang mengancam melainkan menghormati dan mencatat jikalau terdapat ketidaksesuaian. Ke-sembilan perlu menilai kredibilitas sumber intelektual yaitu kredibilitas sumber yang digunakan oleh kelompok kita maupun kelompok lain dalam menafsirkan.¹⁶ Setelah prinsip ini dilakukan maka pada tahap ketiga *adalah extending horizon committed to transformation*. Pada tahap ini diharapkan dapat melakukan transformasi hasil bacaan dari tiap responden yang terlibat dan bagaimana transformasi tersebut dapat memperluas horizon berpikir satu sama lain.¹⁷

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, penelitian di dalam tesis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan bagi para pembaca awam yang memiliki latar belakang kultural yang berbeda untuk tidak hanya membaca tetapi juga menafsirkan serta mendiskusikan pemahamannya mengenai Pengucapan Syukur berdasarkan kisah Janda di Sarfat yang terdapat di dalam teks 1 Raja-raja 17:7-24.

¹⁴ Prior, "Bible and Transformation," 81–83.

¹⁵ Prior, "Bible and Transformation," 81–82.

¹⁶ Prior, "Bible and Transformation," 82.

¹⁷ Prior, "Bible and Transformation," 90–91.

2. Menghasilkan penafsiran yang lebih kontekstual serta menghasilkan transformasi pemahaman mengenai tindakan Pengucapan Syukur dalam teks 1 Raja-raja 17:7-24 sesuai dengan latar belakang kultural masing-masing pembaca.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1. Kisah Janda di Sarfat dalam Teks 1 Raja-raja 17:7-24

Narasi Alkitab mengenai Raja-raja meliputi periode yang dapat dikatakan cukup panjang hampir 4 abad dalam sejarah Israel dan Yehuda. Auld dalam bukunya mencatat bahwa periode ini dimulai dari kematian Raja Daud dan mulainya bertakhta anaknya yaitu Salomo yang diperkirakan sebelum pertengahan abad ke-10 SM. Lalu dilanjutkan hingga pada runtuhnya Yerusalem dan kerajaan Yehuda melawan kekuatan Babel pada tahun 587-586 SM.¹⁸

Wismoady Wahono dalam bukunya yang berjudul “Di Sini Kutemukan” mengemukakan bahwa sejarah politik Israel pada tahun 922-587 S.M dapat dikatakan sebagai sejarah kemunduran yang pesat.¹⁹ Hal ini dikarenakan periode ini dimulai dengan perpecahan di mana suku-suku Israel Utara memutuskan untuk memisahkan diri dari suku-suku Israel Selatan. Sehingga muncul dua kerajaan yang dapat dikatakan sebagai saudara. Periode itu kemudian diakhiri oleh kehancuran kedua kerajaan bersaudara tersebut. Wahono menilai bahwa nasib semacam itu bukan hanya dialami oleh Israel pada waktu itu tetapi juga oleh negara-negara tetangga.²⁰ Munculnya pusat kekuasaan baru di Mesopotamia menyebabkan keadaan seperti itu terjadi cepat atau lambat. Tetapi kehancuran itupun sebenarnya diakibatkan oleh tindakan-tindakan yang kurang bijak dari pihak negara-negara korban.

Perlu diketahui lebih lanjut bahwa kisah Janda di Sarfat merupakan bagian dari kitab 1 Raja-raja yang sangat kental dengan nuansa sosial-politik pada saat itu. Kitab Raja-raja memuat cerita yang panjang-lebar tentang raja Ahab (1 Raja-raja 16:29-22:40). Ahab bersikap sebagai tirani dan murtad dari agama Israel, sehingga nabi Elia sangat menentangnya. Ahab mengawini puteri raja Tirus yang bernama Izebel (1 Raja-raja 16:31). Izebel ternyata adalah seorang wanita yang berhati keras dan berkehendak untuk memperkenalkan agama serta kebiasaan Tirus kepada rakyat Israel.²¹ Hal ini lebih lanjut diperlihatkan di dalam cerita tentang nabi Elia (1 Raja-raja 17-19; 21) dikatakan, bahwa Izebel hampir berhasil menghapus ibadah kepada Yahweh dan menggantinya dengan ibadah kepada dewa Melgart seperti di Tirus. Namun Wahono

¹⁸ Auld, *1 Dan 2 Raja-Raja*, 1.

¹⁹ S Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 141.

²⁰ Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 141.

²¹ Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 145.

berpendapat bahwa kemungkinan besar semua itu terjadi atas pengaruh Izebel maka Ahab mengizinkan adanya penyembahan kepada dewa-dewa lain selain kepada Yahweh Allah Israel.²²

Penggambaran tokoh Elia sebagai seorang nabi di Israel yang hidup pada masa pemerintahan Ahab sangat dikenal sebagai figur yang memperjuangkan supremasi Yahwisme (agama Israel kuno). Albertus Purnomo dalam tulisannya berpendapat bahwa Elia digambarkan sebagai sosok yang tegas, keras dan berkomitmen.²³ Meskipun demikian, Elia adalah nabi yang lembut dan penuh perhatian kepada orang-orang miskin dan terpinggirkan secara sosial. Ini terlihat dari kisah Elia dan janda dari Sarfat dalam kitab pertama Raja-raja (1 Raja-raja 17). Kisah ini memperlihatkan bagaimana Elia dan janda dari Sarfat ini saling membantu dan mendukung untuk bertahan hidup di tengah kondisi yang dapat dikatakan sebagai kondisi kritis. Janda dari Sarfat memainkan peran sederhana, tetapi sangat penting dalam kisah hidup Nabi Elia.

Sarita Gallagher berpendapat untuk memahami peran berkat Tuhan dalam narasi janda Sidon, pertama-tama penting untuk memahami lingkungan historis-politik di mana peristiwa tersebut terjadi.²⁴ Ketika kisah janda Sarfat dimulai, Elia orang Tishbit baru saja kembali dari persembunyiannya dari Raja Ahab (1 Raja-raja 17:10). Dosa dan ketidaktaatan Raja Ahab telah membuat Tuhan menyatakan bahwa embun atau hujan tidak akan turun ke negeri itu kecuali melalui perkataan Elia (ay.1). Oleh karena itu, seluruh negeri mengalami kekeringan yang parah dan bahkan tempat tinggal Elia, kini telah mengering. Pada saat inilah Allah berbicara kepada Elia dan memerintahkan dia untuk pergi ke Sarfat, sebuah desa kecil di Sidon, di mana Elia akan menemukan seorang janda yang telah diatur Allah untuk memberinya makan (ay.9).

Di tengah hukuman Tuhan terhadap Raja Ahab Israel karena menikahi putri Raja Etbaal dari Sidon dan karena menyembah berhala palsu Tuhan memerintahkan nabinya untuk pergi ke wilayah kafir yang sama, tempat kelahiran Izebel dan pusat pemujaan Baal. Tuhan menyatakan bahwa Dia telah menyiapkan salah satu wanita di Sarfat untuk memberi makan Elia (ayat 9). Gallagher dalam tulisannya mengutip Choon-Leong Seow yang menyatakan bahwa wanita tersebut adalah “seorang Fenisia dan mungkin adalah penyembah Baal”.²⁵ Bahkan Gallagher merasa bingung pada saat wanita miskin inilah yang Tuhan pilih untuk menjadi alat keselamatan bagi nabi-Nya, dikarenakan secara logika hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak masuk akal mengingat posisi dan status janda yang dapat dikatakan sangat rendah pada saat itu.

²² Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 145.

²³ Albertus Purnomo, “Janda Dari Sarfat: Perempuan Yang Berbagi Sepotong Roti,” *ROHANI*, February 2022, 34.

²⁴ Sarita Gallagher, “In the Times of Elijah and Elisha: The Universal Mission of God in the Narratives of the Sidonian Widow and Naaman the Aramean” (Faculty Publications - College of Christian Studies, 2014), 3, <http://digitalcommons.georgefox.edu/ccs/133>.

²⁵ Gallagher, “In the Times of Elijah and Elisha: The Universal Mission of God in the Narratives of the Sidonian Widow and Naaman the Aramean,” 3.

Kisah ini diawali dengan perintah Tuhan kepada Elia untuk pergi ke daerah yang bernama Sarfat di wilayah Sidon. Perlu diketahui lebih lanjut bahwa daerah tersebut merupakan daerah non-Israel. Sebelumnya, Elia menubuatkan bencana kekeringan di Israel. Ironisnya, Elia sendiri juga terkena dampak bencana tersebut. Elia pun kelaparan dan mengungsi ke wilayah Sidon. Dalam pengungsian tersebut Tuhan menjamin bahwa Elia akan diberi makanan untuk hidup melalui seorang janda. Menariknya, ketika sebagian besar orang Israel telah berbalik mengkhianati Tuhan dan negeri itu tidak memberi keamanan dan kenyamanan bagi Elia, malah Elia justru menemukan perlindungan di tanah orang yang tidak mengenal Tuhan. Bahkan, tanah Sarfat di Sidon ini adalah kelahiran musuh besar Elia sendiri, yaitu Izebel, putri Etbaal, raja orang Sidon (1 Raja-raja 16: 31).

Bencana kekeringan tidak hanya mendera tanah Israel, melainkan juga di negeri sekitarnya, termasuk Sidon. Oleh karena itu, ketika Elia meminta sepotong roti kepada janda itu, awalnya janda tersebut tidak bisa memberikannya. Hal ini disebabkan karena segenggam tepung yang di tangannya adalah persediaan makanannya yang terakhir. Janda tersebut berencana setelah memakan roti terakhir bersama anaknya lalu mereka akan membiarkan diri mati kelaparan. Purnomo berpendapat bahwa secara sosial dan ekonomi, seorang janda kecuali janda yang mantan suami atau ayahnya kaya raya adalah bagian dari kaum marginal.²⁶ Ketiadaan suami atau dapat dikatakan seorang pelindung membuat mereka rentan untuk dieksploitasi atau menjadi korban ketidakadilan. Sekalipun kondisi ekonomi masyarakat secara umum stabil dan berlimpah namun seorang janda pada zaman itu belum tentu mampu untuk bertahan hidup. Terlebih lagi dalam masa kekeringan dan kelaparan, seorang janda makin berisiko mengalami kesengsaraan bahkan kematian.

Beban janda dari Sarfat ini makin berat karena dirinya harus menghidupi anaknya tanpa pertolongan orang lain saat bencana kekeringan terjadi bahkan dirinya tidak tahu makanan apa lagi yang dapat membuat mereka bertahan hidup. Janda tersebut hanya memiliki segenggam tepung yang nantinya dapat mengganjal perut. Tetapi Elia menjamin jika janda itu membuat roti untuknya, maka janda tersebut akan diberi makanan yang berlimpah. Entah keyakinan apa yang ada dalam pikiran janda itu sehingga dirinya mau membuat roti untuk Elia padahal janda tersebut tidak tahu kalau Elia itu nabi Allah. Janda tersebut masih menganggap Elia itu orang asing kelaparan yang sedang datang atau sedang singgah di Sarfat. Setelah membuat roti untuk Elia, mukjizat pun terjadi.

²⁶ Purnomo, "Janda Dari Sarfat: Perempuan Yang Berbagi Sepotong Roti," 35.

Di Israel kuno dan di dunia Timur Dekat kuno pada umumnya, berlaku aturan atau hukum tidak tertulis hospitalitas (keramahan).²⁷ Intinya, hukum ini menegaskan bahwa mereka yang melakukan perjalanan jauh dan membutuhkan tempat istirahat hendaknya difasilitasi dan diberi tumpangan sehingga energinya bisa pulih dan dapat melanjutkan perjalanan kembali. Hukum lisan ini ditegakkan mengingat kondisi alam di Timur Dekat kuno yang tidak bersahabat: kering, gersang, dan minim sumber daya alam. Jika para pengembara atau pelaku perjalanan dibiarkan dalam kondisi alam seperti ini, kematian akan menjadi ancaman nyata.

Janda dari Sarfat kiranya mengetahui hukum yang sudah menjadi adat kebiasaan ini. Jadi, ketika Elia si pengembara dari Israel yang kelelahan dan kelaparan karena perjalanan yang panjang itu mampir di rumahnya, secara naluriah, ia segera menerima dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Elia dengan konsekuensi makanan yang seharusnya dibagi untuk dua orang, yaitu ia dan anaknya. Namun sekarang harus dimakan bertiga bersama dengan Elia. Purnomo menegaskan bahwa menimbang apa yang dilakukan si janda ini, para Rabi Yahudi, kemudian menggolongkan dirinya pada perempuan (atau istri) yang cakap atau *Eshet Hayil* dalam bahasa Ibrani.²⁸

Atas kemurahan hati dan pengorbanan janda dari Sarfat ini, Elia lantas memberikan ganjaran yaitu suatu mukjizat penggandaan tepung dan minyak tanpa henti. Jika ditanya mengapa Elia berbuat demikian jawabannya sudah pasti: sebab itu sudah dikehendaki dan difirmankan Tuhan. Akan tetapi, jika mukjizat mau dicurigai dan ditelusuri lebih lanjut ada kemungkinan bahwa mukjizat ini terjadi karena Elia berinisiatif untuk meminta mukjizat itu dan disetujui oleh Tuhan. Elia tentunya ingin membalas budi atas kebaikan janda ini sekalipun yang diberikannya hanyalah sepotong roti.

Chloe Breyer dalam tulisannya merasa bingung mengenai narasi cerita Janda di Sarfat.²⁹ Hal ini dikarenakan janda tersebut ditugaskan oleh Allah untuk memberi makan Elia dari jatah tepung dan minyaknya yang terakhir. Meskipun usaha baiknya yang diganjar dengan persediaan makanan yang berlimpah setiap hari, misteri sebenarnya adalah mengapa Allah mengutus nabi ini kepada orang miskin dan lapar yang sumber dayanya sangat terbatas? Apakah tidak ada raja atau orang kaya di Sidon pada waktu itu? Perlu diketahui, para janda termasuk kelompok termiskin di antara masyarakat miskin pada masa sebelum pensiun dan jaminan sosial. Breyer menganggap

²⁷ Philip J King and Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, trans. Robert Setio and Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 69.

²⁸ Purnomo, "Janda Dari Sarfat: Perempuan Yang Berbagi Sepotong Roti," 36.

²⁹ Chloe Breyer, "The Widow's Might," *Journal of Religion and Health* 43, no. 2 (2004): 123, <http://www.jstor.org/stable/27512782>.

bahwa apa yang terjadi itu seperti memerintahkan seseorang untuk mencari perlindungan bersama seorang tunawisma.³⁰

Breyer juga menganggap bahwa tidak harus menjadi seorang janda di Afganistan untuk bisa masuk dalam kategori orang-orang yang digambarkan oleh para janda dalam Alkitab.³¹ Di samping itu, Breyer merasa penasaran mengenai seperti apa kondisi pangan pada tingkat subsisten yang diwakili oleh sejumlah kecil tepung dan secangkir minyak saat ini? Di provinsi-provinsi Afghanistan bahkan ada nama untuk itu yang menggambarkan makanan yang terbuat dari sepotong bawang bombay yang digoreng dengan satu sendok teh minyak, direbus dalam dua gelas air dan dituangkan ke atas beberapa potong roti. Makanan itu bukanlah makanan bergizi sehari-hari untuk anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan atau wanita hamil, namun ini adalah bentuk makanan yang paling umum bagi kedua kelompok orang tersebut.³²

1.6.2. Posisi Janda dalam Perjanjian Lama

Sebelum membahas posisi janda, penulis merasa penting untuk mempertimbangkan posisi perempuan terlebih dahulu atau secara spesifik dalam hal ini perempuan sebagai seorang istri. Roland de Vaux dalam bukunya menjelaskan bahwa kedudukan sosial dan hukum seorang istri Israel lebih rendah dibandingkan kedudukan seorang istri di negara-negara besar lainnya pada zaman itu.³³ Di Mesir, istri sering kali menjadi kepala keluarga dengan segala hak yang dimiliki pada posisi tersebut. Di Babilon, ia dapat memperoleh properti, mengambil tindakan hukum, menjadi salah satu pihak dalam kontrak, dan ia bahkan mendapat bagian tertentu dalam warisan suaminya. Posisi para janda perlu mendapat perhatian khusus. Sumpah yang diucapkan seorang istri terus mengikatnya setelah suaminya meninggal. Vaux menegaskan bahwa berdasarkan hukum levirat, seorang janda yang tidak memiliki anak dapat tetap menjadi bagian dari keluarga suaminya.³⁴ Jika tidak ada penerusnya maka dapat menikah lagi di luar keluarga namun dengan syarat harus menghabiskan jeda sebelum pernikahan keduanya dengan ayah dan ibunya sendiri.

Penulis mencoba melihat lebih jauh kepada kondisi dan posisi janda yang telah lanjut usia. Perlu diketahui bahwa secara khusus tidak banyak penjelasan lebih detail tentang kehidupan orang lanjut usia dalam Perjanjian Lama. Selain itu menurut Jennie R. Ebeling dalam bukunya bahwa sebagian besar penghormatan kepada orang lanjut usia dalam Perjanjian Lama ditujukan secara

³⁰ Breyer, "The Widow's Might," 123.

³¹ Breyer, "The Widow's Might," 125.

³² Breyer, "The Widow's Might," 125.

³³ Roland de Vaux, *Ancient Israel. Volume 1, Social Institutions*, First McGraw-Hill paperback edition, 1965. (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965), 40.

³⁴ Vaux, *Ancient Israel. Volume 1, Social Institutions*, 40.

khusus hanya kepada laki-laki.³⁵ Dalam konteks Israel pada saat itu seorang wanita tua digambarkan oleh para penulis Alkitab sebagai seorang janda. Ebeling menegaskan bahwa umur rata-rata seorang wanita Israel kuno adalah sekitar 30 tahun dan banyak wanita meninggal dalam usia muda karena bahaya melahirkan.³⁶ Perlu diketahui bahwa terdapat kemungkinan ada banyak janda di Israel zaman dahulu karena perbedaan usia antara pria dan wanita ketika mereka menikah. Rata-rata laki-laki diyakini berusia delapan atau sepuluh tahun lebih tua dibandingkan istri mereka menjadikan jumlah janda lebih banyak dibandingkan duda bahkan setelah memperhitungkan rendahnya harapan hidup perempuan. Meskipun para janda dianggap sebagai anggota masyarakat yang rentan dan bahkan lebih rendah menurut para penulis Alkitab.

Ebeling berpendapat bahwa para janda membutuhkan perlindungan Yahweh, sebagian karena mereka tidak memiliki anggota keluarga untuk melindungi mereka.³⁷ Janda dalam Perjanjian Lama dikelompokkan bersama dengan anak yatim dan orang asing, yang mana merupakan dua kelas masyarakat yang terancam. Seorang janda tidak mempunyai hubungan darah dengan anggota rumah tangga mendiang suaminya maka dari itu hal ini menempatkannya pada posisi yang lemah karena tidak ada laki-laki yang memiliki wewenang langsung atas dirinya. Meskipun dari bagian ini nampaknya kemandirian seorang janda bisa menjadi sebuah keuntungan tetapi perlu diketahui menjadi janda bukanlah situasi yang ideal menurut para penulis Alkitab.³⁸

Para janda rupanya dipisahkan dengan mengenakan pakaian khusus misalnya di mana Tamar menanggalkan pakaian jandanya, mengenakan kerudung, membungkus dirinya dan duduk di pintu masuk Enaim dalam sebuah upaya untuk tampil seperti pelacur ketika dia merayu ayah mertuanya, Yehuda. Setelah meninggalkan Yehuda, dia membuka cadarnya dan sekali lagi mengenakan pakaian jandanya. Ini mungkin serupa dengan pakaian yang dikenakan oleh wanita yang sedang berkabung karena alasan lain misalnya Rizpa, gundik Saul menyiapkan kain kabung untuk dikenakannya sendiri saat berkabung setelah putra-putranya diserahkan kepada orang Gibeon. Walaupun begitu Ebeling tetap menegaskan bahwa tidak bisa menebak warna pakaian seorang janda namun tampaknya bahannya lebih kasar dari biasanya digunakan untuk membuat pakaian dan mungkin dapat diidentifikasi oleh orang lain dengan cara lain.³⁹

Ebeling juga menegaskan bahwa janda tanpa anak dilindungi oleh perkawinan levirat yang mana mensyaratkan bahwa seorang janda yang tidak mempunyai anak harus mengawini salah satu saudara laki-laki suaminya yang telah meninggal agar dapat melanjutkan garis keturunan

³⁵ Jennie R. Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times* (London ; New York: T & T Clark, 2010), 132.

³⁶ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 132.

³⁷ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 133.

³⁸ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 133.

³⁹ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 133–134.

suaminya yang telah meninggal dan mewariskan tanah warisannya.⁴⁰ Hal ini dipandang sebagai hak seorang janda, dan mungkin satu-satunya kesempatan yang dimiliki perempuan untuk mendapatkan rasa aman setelah kematian suaminya. Beberapa narasi Perjanjian Lama menunjukkan seberapa besar upaya yang dilakukan seorang wanita untuk memastikan garis keturunan suaminya yang telah meninggal tetap dilanjutkan dan warisannya dipertahankan.⁴¹ Sehingga berdasarkan hal ini dapat dimengerti bahwa seorang janda memiliki posisi yang dapat dikatakan memprihatinkan.

Namun di sisi lain Ebeling juga menegaskan bahwa para janda yang mempunyai anak-anak yang sudah dewasa dapat mengejar karir sehingga mereka dapat keluar dari rumah dan komunitasnya.⁴² Dalam cerita-cerita Perjanjian Lama dapat dijumpai seorang janda akhirnya tidak hanya membesarkan anaknya tetapi juga bertugas sebagai seorang bidan. Dalam kasus-kasus tertentu, perempuan lanjut usia termasuk para janda ikut berpartisipasi sebagai nabiah. Ebeling menganggap bahwa hal ini diyakini sebagai alasan utama mengapa perempuan “dihalangi” mengambil peran publik adalah tanggung jawab mereka yang besar dan sebagian besar tidak dapat dihindari terhadap rumah tangga ayah mereka dan kemudian suami mereka.⁴³ Sehingga kemungkinan besar setelah terbebas dari beberapa tanggung jawab ini perempuan bisa secara bebas memegang peran keagamaan publik bahkan selama periode monarki.

1.6.3. Tradisi Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Penulis merasa penting untuk menjabarkan terlebih dahulu secara singkat mengenai tradisi hospitalitas yang dihidupi oleh para tokoh Alkitab khususnya di seputar dunia Perjanjian Lama. Hal ini dikarenakan keramahtamahan Kristen berakar pada budaya menyambut orang asing dalam kitab-kitab Ibrani (Perjanjian Lama).⁴⁴

Christine Pohl dalam tulisannya berpendapat bahwa sebagian besar dunia kuno menganggap keramahtamahan sebagai praktik moral yang mendasar.⁴⁵ Hal ini penting untuk kesejahteraan manusia dan penting untuk perlindungan orang asing yang rentan. Keramahtamahan menjamin orang asing setidaknya mendapatkan penyediaan bantuan sederhana dan perlindungan. Selain itu, Pohl menganggap bahwa keramahtamahan ini juga mempertahankan tradisi hubungan

⁴⁰ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 134.

⁴¹ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 134.

⁴² Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 135.

⁴³ Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times*, 135.

⁴⁴ Tabita Kartika Christiani, “Menyambut Orang Asing: Teologi Disabilitas dan Keramahtamahan,” in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, ed. Paulus S Widjaja and Wahyu S Wibowo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 255.

⁴⁵ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 17.

yang menjadi tatanan hidup komunitas, memperkaya ikatan moral dan sosial di antara keluarga, teman, dan tetangga.⁴⁶

Beberapa narasi Perjanjian Lama merupakan dasar tradisi keramahtamahan dikarenakan mengandung tema-tema penting dan ketegangan-ketegangan yang berulang sepanjang sejarah.⁴⁷ Misalnya kisah-kisah Perjanjian Lama tentang Abraham, Lot dan para malaikat, Rahab dan para mata-mata, Abigail dan Daud, janda dari Sarfat dan Elia, serta wanita Sunem dan Elisa. Sebagian besar kisah-kisah tersebut memiliki pola yang sama antara orang asing disambut dalam lingkungan keluarga di mana mereka biasanya mendapatkan perhatian dan perawatan selama beberapa hari.

Orang-orang yang hidup sebagai orang asing di antara orang-orang Israel kuno karena sejumlah alasan tertentu, status mereka biasanya memprihatinkan dan mereka bergantung pada kesediaan masyarakat untuk menyambut mereka. Pohl menegaskan bahwa dikarenakan terputusnya hubungan mereka dengan lembaga-lembaga di tempat asal mereka dan tempat tinggal baru mereka maka mereka seringkali tidak berdaya.⁴⁸ Maka dari itu tidak berlebihan jika dalam teks Alkitab kondisi mereka sering kali disama-ratakan dengan orang-orang miskin, para janda dan anak-anak yatim piatu. Pohl menganggap bahwa tanpa perhatian khusus, mereka berpotensi sangat besar terpinggirkan dari struktur sosial Israel, termasuk keluarga besar dan institusi hukum, ekonomi, politik, dan agama.⁴⁹ Tanpa akses terhadap tanah dan tanpa hubungan sosial yang menunjang, kehidupan mereka sangat rentan terhadap eksploitasi.

Pohl dalam tulisannya mengingatkan bahwa pada zaman dahulu menyambut orang asing diakui sebagai tugas suci.⁵⁰ Pemberian makan, minum, penginapan, istirahat, dan perlindungan dipandang sebagai bentuk kewajiban bersama. Orang-orang asing yang datang pada komunitas Israel diterima dalam sebuah keluarga dan kebutuhan jangka pendek mereka dipenuhi dari sumber daya keluarga. Namun ketika orang asing atau pendatang memutuskan untuk tetap tinggal di wilayah tersebut dalam jangka waktu yang relatif lama maka kesejahteraan fisik mereka menjadi tanggung jawab masyarakat yang lebih luas.⁵¹

Di sisi lain menarik untuk ditelusuri bahwa dalam Alkitab tidak sedikit menceritakan peran para Janda yang ikut melakukan tradisi keramahtamahan kepada Nabi yang sedang bepergian.⁵² Salah satu contohnya adalah Janda di Sarfat, yang mana di tengah kondisi penjajahan, nabi Elia

⁴⁶ Pohl, *Making Room*, 17.

⁴⁷ Pohl, *Making Room*, 40.

⁴⁸ Christine D Pohl, "Biblical Issues in Mission and Migration," *Missiology*, 2003, 6, <https://doi.org/10.1177/009182960303100102>.

⁴⁹ Pohl, "Biblical Issues in Mission and Migration," 6.

⁵⁰ Pohl, "Biblical Issues in Mission and Migration," 6.

⁵¹ Pohl, "Biblical Issues in Mission and Migration," 6.

⁵² Pohl, *Making Room*, 25.

pergi ke rumah janda asing di Sarfat untuk meminta keramahtamahan. Mengantisipasi kematian karena kelaparan bagi dirinya dan putranya, janda dari Sarfat awalnya menolak untuk menanggapi permintaan Elia untuk minum dan makan tanpa daya. Namun Elia meyakinkannya bahwa jika Janda tersebut mau membagi sumber daya terakhirnya yang terbatas kepadanya maka Allah Israel akan memenuhi kebutuhannya yaitu persediaan tepung dan minyaknya tidak akan habis sampai kekeringan berakhir. Janda itu menerima dia sebagai tamunya dan memberinya makanan dan tempat tinggal untuk waktu yang lama. Namun pada kenyataannya Pohl menganggap bahwa Elia melalui Tuhan yang menyediakan makanan bagi Janda tersebut beserta seisi rumahnya selama periode itu.⁵³

Perlu diketahui pada zaman dahulu, keluarga pada umumnya menjalankan kegiatan ekonominya dari rumah. Meskipun rumah merupakan tempat pribadi yang harus dijaga privasinya namun rumah pada zaman itu lebih terbuka dan kurang privat dibandingkan rumah masa kini. Selain itu, terdapat lebih banyak ruang publik atau komunitas di mana orang asing dapat ditemui. Beberapa cerita dimulai dengan pertemuan awal di gerbang kota dimana orang-orang berkumpul.⁵⁴ Dalam situasi ini, para tetangga mengetahui ketika ada orang asing yang masuk ke rumah tertentu. Tamu-tamu dalam cerita-cerita ini biasanya tidak miskin, meski seringkali mereka membutuhkan bantuan sementara. Keramahtamahan terhadap mereka pada umumnya dipahami sebagai suatu yang bersifat jangka pendek dan merupakan tanggung jawab keluarga tertentu yang tinggal bersama mereka. Namun ada jenis orang asing lainnya di Israel, yaitu mereka yang memiliki sumber daya dan koneksi yang terbatas atau tidak punya sama sekali. Kesejahteraan minimal para pendatang dan orang asing yang tinggal di Israel menjadi tanggung jawab komunitas yang lebih besar.

1.6.4. Intercultural Hermeneutic

Perlu diketahui bahwa metode penelitian yang akan penulis gunakan ini bersifat deskriptif yang akan menunjukkan bagaimana suatu penafsiran terhadap teks Alkitab dapat dilakukan secara dialog antar budaya.⁵⁵ Pada metode ini akan memilih salah satu teks dari Alkitab yang akan dibaca oleh beberapa orang dengan latar belakang kultural yang berbeda tetapi masih dalam koridor agama yang sama yaitu Kristen bahkan dalam satu payung sinode gereja yang sama yaitu GPIB. Metode ini akan mencoba untuk melihat munculnya segala macam keragaman hasil penafsiran

⁵³ Pohl, *Making Room*, 26.

⁵⁴ Pohl, *Making Room*, 40.

⁵⁵ Hans de Wit, "Intercultural Bible Reading and Hermeneutics," in *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, ed. Hans de Wit et al. (Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004), 477.

yang bermunculan dari tiap pembaca yang berbeda kultur. Dengan demikian kekayaan penafsiran dan interaksi dalam membagikannya menjadi tujuan dilakukannya metode seperti ini.

Sebagaimana dalam penelitian ini penulis mencoba mempertemukan pemaknaan mengenai pengucapan syukur dari kultur Tionghoa dan dari kultur Maluku / Ambon. Namun sebelum itu penulis juga berencana untuk memaparkan studi teologis dari beberapa penafsir untuk menunjukkan kebaruan yang nantinya dapat ditemukan pada saat dilakukan proses penafsiran.

Pada metode *Intercultural Hermeneutic* akan dilakukan analisis yang kritis terhadap pembacaan Alkitab yang dilakukan secara antar budaya atau secara interkultural dalam studi Alkitab.⁵⁶ Salah satu tujuan inti dari metode ini adalah mengajak orang-orang dari berbagai situasi untuk bertukar pikiran antara satu sama lain tentang apa yang sangat menggerakkan mereka, apa yang memotivasi mereka, cara mereka membentuk kehidupan mereka, di mana mereka menemukan Tuhan.⁵⁷ Para peserta diajak membaca cerita Alkitab bersama. Tujuan ini metode ini untuk merangsang imajinasi, menyebabkan orang memutuskan pertanyaan tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan dan dapat menentukan perilaku komunitas pembaca yang beriman.

Perlu diketahui lebih lanjut bahwa konsep dari interkultural layaknya sebuah payung yang besar dalam menaungi setiap persepsi pembaca atau dalam hal ini dapat dikatakan interkultural sebagai *framework*. Wit menegaskan bahwa titik acuan interkultural ini dapat mencakup budaya dalam artian situasi lokal pembaca dalam membaca teks Alkitab yang ditentukan dan konsep inter yang artinya perbandingan, pertukaran, konfrontasi, pertemuan, dan percakapan.⁵⁸ Maka dari itu budaya menjadi konsep yang juga luas dalam pembaca dan bukan berarti ini menjadi satu-satunya faktor terpenting dalam mempengaruhi pembaca sehingga budaya juga dipahami sebagai konsep yang lebih dari pada konteks semata.⁵⁹

Penulis merasa bahwa penggunaan metode *Intercultural Hermeneutic* dapat memberikan pengaruh khas pada hasil penafsiran karena melibatkan 2 kelompok dengan latar belakang berbeda untuk dapat membaca serta memberikan pemahaman masing-masing terhadap teks 1 Raja-raja 17:7-24. Secara sederhana, pemahaman yang dihasilkan dari penggunaan metode *Intercultural Hermeneutic* dapat saling memperkaya dan memberikan variasi pemaknaan sehingga pemaknaan yang ada tidak menjadi tunggal.⁶⁰

⁵⁶ Hans de Wit, "Through the Eyes of Another: Objectives and Backgrounds," in *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, ed. Hans de Wit et al. (Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004), 19.

⁵⁷ Wit, "Through the Eyes of Another: Objectives and Backgrounds," 19.

⁵⁸ Wit, "Through the Eyes of Another: Objectives and Backgrounds," 25.

⁵⁹ Wit, "Through the Eyes of Another: Objectives and Backgrounds," 25.

⁶⁰ Wit, "Intercultural Bible Reading and Hermeneutics," 488–490.

1.6.5. Kultur Tionghoa mengenai Pengucapan Syukur

Kehidupan jemaat yang berlatar belakang Tionghoa nyatanya telah menghidupi tradisi pengucapan syukur dalam keluarganya masing-masing. Namun harus diakui karena adanya pengaruh percampuran tradisi antara kekristenan dan Tionghoa maka tujuan, tata cara serta hal-hal penunjang lainnya menjadi lebih condong kepada pengucapan syukur kekristenan. Hal ini sebenarnya memperlihatkan bahwa secara khusus yang menjadi ciri khas merupakan makanan serta hal penunjang lainnya. Namun latar belakangnya dapat dikatakan serupa dengan kultur lainnya. Penulis berusaha memperlihatkan bahwa yang terjadi dalam pengucapan syukur dalam tradisi jemaat berkultur Tionghoa pada masa kini seperti yang penulis tegaskan di awal adalah setelah terjadi sesuatu.

Perayaan pengucapan syukur dalam budaya Kristen Tionghoa mencerminkan nilai-nilai agama Kristen yang mencakup doa, syukur dan penghargaan kepada Tuhan, sambil juga menghormati tradisi budaya Tionghoa yang penting dalam keluarga mereka. Tradisi ini dapat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya tetapi inti dari perayaan ini adalah untuk merayakan sesuatu hal baik yang terjadi bagi keluarga tersebut (ulang tahun, kenaikan pangkat dan lain sebagainya). Sumber tradisi pengucapan syukur dalam budaya Tionghoa dapat ditemukan dalam berbagai teks sejarah, sastra klasik dan cerita rakyat Tionghoa. Tradisi ini sering terkait erat dengan keyakinan agama dan filsafat Tionghoa, seperti Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme yang memberikan dasar pemahaman tentang pentingnya menghormati leluhur dan menjaga hubungan dengan alam semesta. Tradisi-tradisi semacam ini telah mewarnai budaya Tionghoa selama ribuan tahun dan terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian utama dari identitas budaya mereka. Namun seiring perkembangan zaman menjadi lebih modern maka tata cara, tujuan dan hal-hal lainnya mengalami perubahan mengikuti tradisi kekristenan.

1.6.6. Kultur Maluku mengenai Pengucapan Syukur

Tradisi orang-orang Kristen berlatar belakang Maluku memiliki kesamaan dengan orang-orang Kristen Tionghoa dalam hal pengucapan syukur terutama dalam hal motif. Upacara adat Makan Patita merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan masyarakat Maluku. Secara etimologis, kata "patita" mempunyai makna yang berhubungan dengan makan bersama. Dari bermacam-macam arti yang ditemukan selama proses penelitian, kata "patita" tampaknya lebih dekat artinya dengan beberapa istilah, yakni istilah pa'atita, yaitu jamuan makan bersama yang merupakan bagian terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat.⁶¹

⁶¹ Tim Sinergi Papers 06, "Makan Patita, Tradisi Maluku yang Masih Ada Hingga Kini - Sinergi Papers," *Makan Patita, Tradisi Maluku yang Masih Ada Hingga Kini - Sinergi Papers*, last modified September 10, 2022, accessed

Esensi dari tradisi ini adalah makan dalam kebersamaan dan kehangatan bersama dengan banyak orang dan bertujuan memupuk semangat kekeluargaan. Selain untuk memperkuat semangat kebersamaan warga, tradisi ini juga dilakukan untuk mengenalkan makanan khas Maluku pada generasi muda. Maka dari itu dalam tradisi ini, orang Maluku menyuguhkan berbagai macam kuliner dan masakan tradisional yang berasal dari daerah mereka masing-masing. Biasanya upacara adat Makan Patita akan dilakukan pada saat hari-hari penting atau perayaan-perayaan besar, seperti hari ulang tahun Kota, hari kemerdekaan Indonesia, perayaan hari besar nasional dan agama, hari ulang tahun tempat ibadah maupun acara syukuran.

Namun penulis merasa bahwa tradisi ini juga sebenarnya tetap dilakukan oleh orang-orang Maluku yang kini sudah tidak tinggal di Maluku lagi. Tetapi ada sedikit yang membedakan yaitu tradisi ini sudah bersifat lebih modern sehingga biasanya langsung dilakukan di rumah-rumah yang telah ditentukan. Selain itu, tidak lagi menggunakan daun pisang atau daun kelapa sebagai alas. Makanan yang disediakan tetap sama sehingga tidak mengurangi esensi perayaan tersebut yang biasanya dilakukan atau dilatar-belakangi oleh peristiwa-peristiwa besar.

1.6.7. Tendensi untuk Transformasi

Penulis menilai bahwa kedua kultur yang berbeda ini secara garis besar memiliki motif yang cukup mirip namun ada beberapa hal yang membedakan salah satunya adalah fokus pelaksanaannya. Kultur Tionghoa pada saat melakukan pengucapan syukur lebih menekankan secara ritualnya hal ini dapat terlihat bahwa keintiman yang dibangun hanya pada orang-orang terdekat yang dalam hal ini keluarga (lingkup kecil). Sehingga ritual yang ada menjadi sesuatu yang krusial dalam pelaksanaannya. Namun berbeda dengan kultur Maluku pada saat melaksanakan pengucapan syukur berfokus pada keintiman orang-orang dalam jumlah yang besar sehingga menekankan pada kondisi dan pengaruh sosialnya.

Kedua hal ini sebenarnya secara tidak langsung memperlihatkan bahwa dalam pengucapan syukur terdapat 2 unsur penting yaitu pengucapan syukur itu sendiri dilihat tidak hanya sebagai tindakan dan proses iman namun juga sebagai tindakan sosial karena membangun kebersamaan yang intim. Tetapi kedua hal ini yang menjadi sorotan utama dalam teks Janda di Sarfat yaitu karena tindakan janda tersebut dalam memberikan makan kepada Elia tidak hanya sekadar sebagai tindakan imam namun juga bisa dinilai sebagai bentuk tindakan sosial (hospitalitas). Berdasarkan hal ini terlihat cukup jelas bahwa kedua kultur dapat saling bertransformasi bukan hanya dari sesama kultur namun juga bertransformasi melalui nilai-nilai yang dimunculkan dari narasi Janda

di Sarfat. Kepentingan transformasi berdasarkan teks yaitu dikarenakan Janda di Sarfat sedikitnya menunjukkan bahwa pengucapan syukur dalam hal memberi (tindakan sosial/hospitalitas) dapat mendahului proses iman (mendapat berkat).

Jika dihubungkan dengan konsep korban persembahan (pengucapan syukur) dalam Perjanjian Lama maka akan dipahami bahwa dalam kisah ini, janda tersebut memiliki anak dan merasa sangat putus asa karena persediaan makanan mereka hampir habis karena kekeringan yang melanda wilayah tersebut. Dalam keadaan seperti itu, mereka berencana untuk makan terakhir kali sebelum menghadapi kelaparan. Konsep korban persembahan dalam Perjanjian Lama seringkali melibatkan tindakan memberikan sebagian dari apa yang dimiliki seseorang sebagai pengorbanan kepada Allah. Menarik untuk dipahami bahwa dalam kasus janda ini, mereka merencanakan untuk memberikan yang terakhir dari apa yang mereka miliki sebagai makanan terakhir.

Sehingga, Nabi Elia yang dikirim oleh Allah datang kepada janda tersebut dan meminta makanan darinya. Meskipun mereka sedang dalam keadaan kelaparan dan persediaan makanan mereka hampir habis, janda tersebut memutuskan untuk mematuhi permintaan Elia. Tindakan ini mencerminkan hospitalitas tanpa mengharapkan apapun dikarenakan janda tersebut menyadari resiko yang kemungkinan besar dapat terjadi jika dirinya membuat apa yang diminta oleh Nabi Elia. Hasil dari tindakan hospitalitas yang ditunjukkan oleh Janda tersebut adalah berkat yang diberikan dalam bentuk minyak dan tepung.

Setelah janda tersebut bersedia memberikan makanan yang tersisa kepada Elia, Allah memberikan berkat dan mukjizat dengan membuat persediaan makanan mereka tidak habis selama sisa kekeringan. Hal ini sedikit mirip dengan konsep korban persembahan dalam Perjanjian Lama, di mana orang-orang memberikan persembahan sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Allah dan berharap menerima berkat-Nya sebagai balasan. Maka dengan demikian, meskipun kisah janda di Sarfat tidak secara eksplisit terkait dengan tindakan membawa persembahan dalam konteks ibadah yang diatur secara formal dalam Perjanjian Lama namun ada kaitan dan relevansi konsep korban persembahan dalam konteks tindakan janda tersebut. Ini adalah salah satu contoh bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep korban persembahan dapat ditemukan dalam berbagai narasi dan kisah dalam Perjanjian Lama seperti yang telah penulis paparkan.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini akan berisikan latar belakang, rumusan masalah, penjelasan judul penelitian dan batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab 2: *Intercultural Hermeneutic* sebagai Metode Tafsir

Pada bab ini berisikan teori yang akan digunakan dalam tulisan ini yaitu teori dari Hans de Wit mengenai *Intercultural Hermeneutic*. Pembahasan mengenai teori *Intercultural Hermeneutic* bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca tentang konsep ini secara keseluruhan. Penulis juga pada bab ini akan memaparkan mengenai beberapa argumen serta penjelasan sebagai landasan metode *Intercultural Hermeneutic* sebagai sebuah metode tafsir yang berbasis pada teks dan pembaca.

Bab 3: Proses *Intercultural Hermeneutic* pada Kelompok Tionghoa dan Kelompok Maluku

Pada bab ini penulis akan mengawali dengan memaparkan uraian tafsiran dari teks 1 Raja-raja 17:7-24 dalam bentuk studi teologis untuk menunjukkan hasil tafsiran para penafsir terdahulu. Lalu penulis akan melanjutkan dengan pemaparan serta pembahasan hasil pembacaan menggunakan metode *Intercultural Hermeneutic* terhadap teks 1 Raja-raja 17:7-24. Hal ini diperuntukkan agar dapat memperlihatkan bagaimana metode tersebut ketika dilakukan dapat membantu pembaca yang terlibat dalam mengajukan hasil temuannya terhadap topik yang dibahas yaitu konsep pengucapan syukur. Sehingga dapat memperlihatkan perbedaan dari hasil tafsiran para penafsir terdahulu

Bab 4: Transformasi Pemahaman terhadap Kisah Janda di Sarfat

Pada bab ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya di mana penulis akan memaparkan desain dari transformasi yang terjadi sebagai hasil dari interaksi yang tercipta melalui pembacaan interkultural yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan melibatkan pembaca dari 2 kultur yang berbeda. Hasil temuan akan terdiri dari kesamaan, perbedaan dan tanggapan antar pembaca yang terlibat. Perlu diketahui dalam rangka menunjukan kesamaan dan perbedaan tersebut penulis berhutang pada metode tafsir *Cross-Textual Hermeneutic* yang dikembangkan oleh Daniel K Listijabudi.

Bab 5: Kesimpulan dan Penutup

Pada bab terakhir ini akan berisikan kesimpulan serta evaluasi yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian *Intercultural Hermeneutic* bersama para pembaca yang akan terlibat dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab 1. Selain itu penulis juga akan menjabarkan saran-saran praktis yang dapat digunakan oleh pembaca.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Pengantar Bab

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada Bab 1, maka pada bagian ini akan berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan ini akan berfokus pada menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah penulis paparkan pada Bab 1 sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini juga penulis akan memberikan saran-saran praktis yang dapat dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Kisah Janda di Sarfat dalam kitab 1 Raja-raja 17:7-24 harus diakui merupakan teks yang sudah cukup populer bagi orang-orang Kristen saat ini. Namun penafsiran dan pemaknaan teks ini hanya berfokus pada sosok Elia yang dipandang sebagai nabi terhormat dan peran janda tersebut menjadi sosok yang sangat minum perannya. Tafsiran-tafsiran yang ada juga hanya menempatkan janda tersebut pada posisi perempuan yang hadir dan bertemu Elia dalam rangka semata-mata menjadi penolong Elia. Setelah melakukan penelitian *Intercultural Hermeneutic* terhadap cerita Janda di Sarfat pada peserta berkultur Tionghoa dan peserta berkultur Maluku di GPIB Bethania Makassar, maka pada bagian ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian awal.

Bagaimana metode pembacaan *Intercultural* dapat memberikan sumbangsih dalam hasil tafsir terhadap teks 1 Raja-raja 17:7-24 terkait dengan ibadah pengucapan syukur bagi bagi jemaat berkultur Tionghoa dan Maluku dalam lingkup GPIB Bethania Makassar?

Teks 1 Raja-raja 17:7-24 merupakan teks yang secara garis besar menceritakan mengenai penyertaan Tuhan dalam perjalanannya. Penyertaan Tuhan itu melalui peran seorang Janda di Sarfat yang memberikan minuman dan makanan serta tempat untuk tinggal bagi Elia. Walaupun terkesan sederhana dibalik tindakan Janda di Sarfat tersebut nyatanya ada hal yang dapat dikatakan melatar-belakangi tindakan janda tersebut. Penulis melihat berdasarkan hasil penelitian ini masing-masing kelompok peserta baik itu kelompok Tionghoa maupun kelompok Maluku memiliki *Standing Point* yang menarik. Misalnya kelompok Tionghoa yang melihat sosok Elia yang tidak memiliki etika yang baik terutama pada saat berjumpa dengan orang yang tidak dikenal untuk pertama kali. Hal ini didasarkan pada pemahaman Tionghoa yang seharusnya menunjukkan etika yang baik dengan cara memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum meminta pertolongan. Bahkan hal senada juga disampaikan oleh peserta kelompok Maluku dalam melihat sosok Nabi

Elia yang mana dianggap sebagai orang yang tidak memiliki tata krama yang baik karena sangat berani untuk secara langsung meminta minuman serta makanan terhadap orang asing. Penulis melihat kedua kelompok peserta ini menitik-beratkan pada persoalan etika dan tata krama sehingga setuju seharusnya yang dilakukan oleh Elia pada saat pertama kali berjumpa Janda di Sarfat adalah memperkenalkan diri sebelum dirinya meminta pertolongan berupa minuman dan makanan.

Selain itu, peserta kedua kelompok juga memberikan sumbangsih terutama terkait pengucapan syukur. Kelompok Tionghoa melihat bahwa pengucapan syukur itu bukan hanya sekadar bagaimana cara untuk merayakannya melainkan juga bagaimana merefleksikan pengucapan syukur itu sendiri. Dikarenakan keberadaan orang lain itu menjadi sangat penting bagi kehidupan orang Tionghoa maka mereka merasa untuk mengingat keberadaan dan kebutuhan orang-orang tersebut. Pada tahap ini orang lain tidak hanya terbatas pada orang-orang terdekat melainkan juga orang asing yang ditemui. Sejalan dengan hal tersebut maka dapat terlihat bahwa sosok Janda di Sarfat di mata orang-orang berkultur Tionghoa dapat menjadi sebagai teladan karena secara terang-terangan yang tidak bersikap cuek ataupun acuh terhadap keberadaan orang lain. Di samping itu perlu diketahui bahwa orang-orang berkultur Tionghoa melihat bahwa tindakan janda di Sarfat kepada Elia dapat dimaknai sebagai tindakan pengucapan syukur karena memberikan apa yang dimilikinya walaupun sangat terbatas kepada Elia yang dalam hal ini adalah minuman dan makanan. Sebagaimana pemahaman kultur Tionghoa pengucapan syukur tidak selalu berupa acara melainkan juga dapat berupa memberikan sesuatu yang dimiliki.

Tidak hanya bagi orang-orang berkultur Tionghoa yang memberikan sumbangsih pada hasil penafsiran dalam kerangka pemahaman mengenai pengucapan syukur tetapi juga orang-orang berkultur Maluku juga memberikan sumbangsih pemahaman mereka berdasarkan kebiasaan / tradisi yang mereka hidupi. Konsep Piring Nazar yang mana mendahulukan terlebih dahulu kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur menjadi hal yang menarik bagi peserta dalam memberikan sumbangsih pemaknaan teks Janda di Sarfat. Maka dari itu harus dipahami bahwa baik ada berkat ataupun tidak ada berkat harus sudah mengucapkan syukur. Pengucapan syukur merupakan sesuatu yang penting sehingga tidak perlu menunggu mendapatkan sesuatu dulu baru mengucapkan syukur. Tetapi sudah mengucapkan syukur terlebih dahulu walaupun belum mendapatkan sesuatu.

Penulis menyadari bahwa kekayaan dan pemekaran hasil tafsiran ini tidak terbatas hanya pada pemekaran terhadap konsep pengucapan syukur namun juga dari sisi tindakan hospitalitas. Kedua kultur memiliki sumbangsihnya masing-masing dalam memaknai hospitalitas. Misalnya bagi orang-orang berkultur Tionghoa dalam tradisi yang mereka hidupi menekankan pada bersikap baik pada orang lain entah itu yang dikenal maupun yang tidak dikenal merupakan sesuatu yang wajib. Etika yang baik memainkan peran yang cukup signifikan yang melatar-belakangi tindakan

hospitalitas janda tersebut. Bahkan orang-orang berkultur Tionghoa melihat bahwa tindakan hospitalitas yang dilakukan oleh Janda di Sarfat bisa untuk dimaknai sebagai tindakan syukur. Hal ini dikarenakan bahwa bagi mereka pengucapan syukur tidak selalu diungkapkan dalam bentuk membuat acara tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk menolong orang lain.

Di sisi lain, orang-orang berkultur Maluku memberikan sumbangsih dengan berdasar pada penekanan kuat terhadap sosok dan tindakan Janda di Sarfat karena dinilai memiliki perasaan yang kuat untuk menolong orang asing (Elia) yang sedang dalam kesusahan. Selain empati untuk menolong, sosok Janda di Sarfat dilihat sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan walaupun memiliki sedikit keraguan dalam menolong. Tetapi yang menjadi hal menarik jika melihat keraguan tersebut sebagai bagian dari sikap berhati-hati terhadap orang asing walaupun keinginan untuk menolong itu sudah ada terlebih dahulu. Tidak hanya itu, bagi orang-orang kultur Maluku, tindakan keramah-tamahan Janda di Sarfat dapat dimaknai sebagai pengucapan syukur karena pemeliharaan Tuhan atas dirinya dan anaknya selama masa kekeringan (masa-masa sulit) sehingga dirinya harus menjadi berkat bagi orang lain yang dalam hal ini adalah Elia dengan cara memberikan minuman dan makanan yang dimiliki.

Penulis juga menilai bahwa pada akhir penelitian ini menemukan tidak hanya pemekaran yang cukup luas terhadap teks Janda di Sarfat terutama dalam hal pengucapan syukur. Namun penulis menemukan bahwa berdasarkan penelitian *Intercultural Hermeneutic* ini memberikan transformasi dari masing-masing kultur baik itu kultur Tionghoa yang diperkaya dari pemahaman kultur Maluku dan begitu pula sebaliknya kultur Maluku diperkaya melalui pemahaman kultur Tionghoa. Transformasi kedua kultur ini semata-mata dilandaskan pada konsep pemahaman mengenai pengucapan syukur dan pemahaman mengenai hospitalitas. Peran pemahaman kultur Maluku memberikan transformasi kepada pemahaman kultur Tionghoa berupa pengertian baru bahwa tindakan baik tidak dilakukan agar kelak mendapatkan hal baik juga tetapi tindakan baik dilakukan karena sudah semestinya menunjukkan rasa syukur tersebut dalam tindakan nyata entah itu sudah maupun belum mendapatkan hal baik. Sebaliknya, kultur Maluku juga mendapatkan pemahaman baru dari pemahaman yang kultur Tionghoa yang menunjang untuk bertransformasi dalam hal mempererat lingkup kecil dan mengungkapkan syukur lewat tindakan memperkaya pemahaman mereka.

Selain transformasi pemahaman mengenai pengucapan syukur, penulis juga menyadari bahwa kedua kultur mengalami transformasi dari sisi pemahaman terhadap konsep keramah-tamahan. Kultur Tionghoa dapat lebih berhati-hati dan tidak sembarangan secara langsung membantu orang lain. Hal ini dikarenakan perlunya ada kecurigaan kepada orang asing jika tidak menunjukkan etika yang baik pada saat berjumpa untuk pertama kalinya. Di sisi lain masih

berhubungan dengan kecurigaan terhadap orang asing, kultur Maluku mendapatkan transformasi berupa pemahaman untuk tidak terlalu menaruh curiga yang berlebihan kepada orang asing yang ditemui. Hal ini menjadi sesuatu yang penting dikarenakan penulis melihat tendensi mudahnya tercipta batasan untuk berhospitalitas jika sudah diawali dengan kecurigaan terhadap orang asing maka dari itu penulis merasa transformasi pemahaman pada titik ini cukup unik dan bermanfaat bagi kedua kultur.

5.2 Refleksi Teologis

Kisah Janda di Sarfat bukan suatu hal yang baru bagi orang-orang Kristen masa kini. Hal ini dikarenakan terlepas pada latar belakang suku, budaya, tingkat sosial-ekonomi setidaknya pernah mendengar dan mengetahui mengenai narasi Janda di Sarfat. Namun pemahaman yang berkembang menitik-beratkan pada sosok Nabi Elia yang dipandang sebagai sosok yang memberikan pertolongan serta mukjizat pada Janda di Sarfat. Penulis menilai bahwa peran dan tindakan yang dilakukan oleh janda tersebut nyatanya harus dipandang dan dinilai tinggi karena itu merupakan bentuk dari keramah-tamahan terhadap orang asing yang bahkan dapat dikatakan tidak memikirkan dirinya sendiri.

Metode *Intercultural Hermeneutic* yang penulis telah lakukan terhadap kultur Tionghoa dan kultur Maluku menghasilkan beberapa hal yang telah penulis paparkan. Pemahaman yang saling bertukar antara satu dengan yang lain menghasilkan transformasi tidak hanya sebatas pada pemahaman tetapi juga pada sikap. Hal ini menjadi penting dikarenakan capaian akhir dari metode *Intercultural Hermeneutic* adalah para peserta pembaca dapat bertransformasi berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok mitra mereka. Pemahaman yang berkembang dan sikap yang berubah tidak hanya sebatas dalam tingkatan pemaknaan terhadap teks 1 Raja-raja 17:7-24 namun juga dalam tindakan sehari-hari.

Identitas orang Kristen adalah mengucapkan syukur namun kekeliruan yang sering kali terjadi pemaknaan terhadap pengucapan syukur hanya dapat dilakukan pada saat mendapatkan sesuatu dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyelenggarakan acara yang mengundang orang untuk datang terlibat. Namun berdasarkan penelitian ini penulis mendapatkan pemahaman yang lebih terbuka sehingga pengucapan syukur itu sendiri dapat dilakukan kapan pun dan di manapun serta tidak diperlukan untuk menyelenggarakan acara. Pengucapan syukur kepada Tuhan dapat dilakukan secara mandiri dan dengan cara menolong orang lain. Tindakan keramah-tamahan kepada orang lain adalah suatu bentuk pengucapan syukur yang paling sederhana sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengucapkan syukur.

5.3 Rekomendasi

Pada bagian ini penulis akan memaparkan saran dan rekomendasi terkait penelitian yang telah penulis lakukan. Perlu diketahui bahwa metode *Intercultural Hermeneutic* memberikan sentuhan yang menarik karena memberikan singgungan antara pemahaman tekstual dan pemahaman berdasarkan para pembaca awam. Maka dari itu penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan antara lain terletak pada pembaca awam yang berjumpa langsung sehingga membuat kesan di awal seakan-akan mencari pemahaman mana yang lebih benar di antara kedua kelompok. Secara sederhana, pertemuan kedua kelompok harus menjadi sesuatu yang lebih cair sehingga stigma tersebut bisa dihilangkan.

Selain itu, kekurangan yang cukup terlihat adalah keberadaan peserta tampaknya juga sangat mempengaruhi jalannya diskusi terutama pada fase kedua yaitu pada saat pertukaran hasil pembacaan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini ketidak-hadiran salah satu peserta dari kultur Maluku tidak hadir yang membuat jalannya diskusi cukup terpengaruh. Keaktifan berdiskusi akan lebih hidup jika masing-masing kelompok mempunyai kuantitas yang sama. Sehingga diskusi pertukaran hasil pembacaan menjadi lebih baik. Walaupun harus diakui bahwa tidak selamanya jika secara kuantitas sama dapat memberikan perubahan signifikan terhadap kualitas diskusi namun itu menjadi salah satu pertimbangan dan evaluasi yang penulis temukan.

Rekomendasi terakhir yang dapat penulis sampaikan adalah peran peneliti harus menjadi seorang penengah. Sehingga dapat melihat serta menilai secara objektif mulai dari diskusi pada fase pertama kelompok masing-masing hingga pada pertukaran hasil pada fase kedua. Penulis juga melihat bahwa pemilihan kedua kelompok yang akan dipertemukan menjadi pertimbangan yang menarik agar peneliti dapat meminimalisir terjadinya sikap subjektif bagi salah satu kelompok. Hal ini dapat memperkuat hasil penelitian karena akan menaikkan bobot keobjektivitasan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

5.4 Saran Praktis

Pada bagian terakhir ini penulis memberikan saran serta usulan praktis bagi pembaca. Pertama disadari penuh bahwa tulisan ini setidaknya memberikan sumbangan terhadap dunia tafsir alkitab sebagai salah satu alternatif untuk membaca serta memaknai teks terutama teks-teks populer. Penulis yang menggunakan metode *Intercultural Hermeneutic* sehingga tidak mengabaikan pendapat pembaca awam terhadap teks yang dibaca dan dimaknai melainkan menggunakannya sebagai sarana berhermeneutik. Metode ini juga terbukti memberikan pemaknaan teks lebih kontekstual karena pemahaman pembacaan awam yang dibangun oleh tradisi dan budaya kultur tertentu memberikan sentuhan yang menarik. Kiranya tulisan ini dapat menjadi acuan serta

pemantik untuk penafsir-penafsir selanjutnya untuk menggunakan metode *Intercultural Hermeneutic*.

Kedua, gereja dapat mulai memperlihatkan pemahaman yang menekankan bahwa pengucapan syukur tidak selalu dilakukan dalam bentuk acara pada saat mendapatkan sesuatu melainkan pengucapan syukur itu bisa dilakukan kapan saja tidak terbatas pada setelah mendapatkan sesuatu atau berkat. Hal ini dikarenakan pengucapan syukur dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap keramah-tamahan bagi orang lain. Ketiga, setiap pembaca sebisa mungkin untuk tidak melihat Janda di Sarfat hanya sebatas penolong dan meninggikan posisi Nabi Elia ketimbang Janda tersebut. Teks ini harusnya dibaca dan dimaknai secara setara perannya dikarenakan keduanya saling memberikan pengaruh dalam membangun narasi dan pemaknaan terhadap teks ini. Terakhir, bagi setiap orang yang ingin mengucap syukur maka itu dapat dilakukan tanpa harus menunggu momen-momen besar sehingga pengucapan syukur tersebut dapat dilakukan setiap saat karena dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain.

5.5 Penutup

Bagian ini merupakan bagian terakhir dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena memiliki banyak kekurangan yang bisa ditambahkan untuk melengkapi kekurangan tersebut. Walaupun begitu semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat terutama berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengucapan syukur ataupun hospitalitas. Penulis akan sangat senang untuk diberikan kritik serta masukan yang dapat membangun bagi tulisan sehingga dapat mempertajam pemahaman terutama pemahaman penulis tidak hanya dalam hal penafsiran Alkitab melainkan juga seputar pengucapan syukur dan hospitalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995.
- Akper, Godwin I. "The Role of The 'Ordinary Reader' in Gerald O West's Hermeneutics." *Scriptura* 88, no. 0 (June 12, 2013): 1. Accessed May 13, 2024. <http://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/990>.
- Auld, A Graeme. *1 Dan 2 Raja-Raja*. Translated by Atdi Susanto. Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Reproduction en fac-Similé. Routledge library editions. Continental philosophy 2. London: Routledge, 2018.
- Breyer, Chloe. "The Widow's Might." *Journal of Religion and Health* 43, no. 2 (2004): 123–126. <http://www.jstor.org/stable/27512782>.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to The Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. 1st ed. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2007.
- Cheung, Alex, Silvia Angelina, and Wahyudi Pradana. *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Tiong Gie, 2022.
- Christiani, Tabita Kartika. "Menyambut Orang Asing: Teologi Disabilitas dan Keramahtamahan." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, edited by Paulus S Widjaja and Wahyu S Wibowo, 253–266. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Corley, Bruce, Steve Lemke, and Grant Lovejoy, eds. *Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Introduction to Interpreting Scripture*. 2nd ed. Nashville, Tenn: Broadman & Holman, 2002.
- Davis, Todd F., and Kenneth Womack. *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave, 2002.
- Dobie, Ann B. *Theory Into Practice: An Introduction to Literacy Criticism*. 4th ed. Stamford: Cengage Learning, 2015.
- Ebeling, Jennie R. *Women's Lives in Biblical Times*. London ; New York: T & T Clark, 2010.
- Eno, Robert. "The Analects of Confucius an Online Teaching Translation," 2015. <http://hdl.handle.net/2022/23420>.
- Fashilin, Moch Khoirul, and Anas Amin Alamsyah. "Hermeneutika Dalam Teori Jurgen Hebermas." *Journal on Education* 5, no. 4 (July 2023): 17519–17524.
- Febriana, Mariani. "HOSPITALITAS : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (February 6, 2020). <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/68>.

- Fretheim, Terence E. *Deuteronomic History*. Interpreting Biblical texts. Nashville: Abingdon Press, 1983.
- Frymer-Kensky, Tikva Simone. *Reading The Women of The Bible*. 1st ed. New York: Schocken Books, 2004.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2., rev. Ed. New York: Continuum, 2003.
- Gallagher, Sarita. "In the Times of Elijah and Elisha: The Universal Mission of God in the Narratives of the Sidonian Widow and Naaman the Aramean." Faculty Publications - College of Christian Studies, 2014. <http://digitalcommons.georgefox.edu/ccs/133>.
- Gerbrandt, Gerald Eddie. *Kingship According to The Deuteronomistic History*. Edited by J J M Roberts and Charles Talbert. Dissertation series / Society of Biblical Literature no. 87. Atlanta, Ga: Scholars Press, 1986.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hersberger, Michele. *Hospitalitas - Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Translated by Dion P Sihotang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jones, Gwilym Henry. *1 and 2 Kings*. 2: 1 Kings, 17:1-2 Kings, 25:30. Reprinted. The new century Bible commentary. Grand Rapids, Mich : London: Eerdmans, 1994.
- Kahl, Wener. "Growing Together: The Benefits of Intercultural Bible Studies at the Local Level." In *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, edited by Hans de Wit and Janet Dyk, 131–141. 18. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Kessler, Rainer. "From Bipolar to Multipolar Understanding: Hermeneutical Consequences of Intercultural Bible Reading." In *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, edited by Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool, and Daniel Schipani, 452–459. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- King, Philip J, and Lawrence E Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Klerk, Jilles de. "Through Different Eyes: Indonesian Experiences with an Intercultural Reading of John 4." In *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, 161–175. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Translated by Donatus Sermada. Maumere: Ledalero, 2010.
- Leirissa, R Z, G A Manilet-Ohorella, and Djuariah Latuconsina. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Lievander, David, Olivia Olivia, and Chun-I Kuo. "Ritual Perayaan Imlek Etnis Tionghoa Di Kota Toli-Toli." *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 5, no. 1 (August

- 31, 2016): 10–17. Accessed June 26, 2024. <https://century.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/4897>.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . “‘THE GOSPEL IN SOLENTINAME’ Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca.” *Gema Teologi* 30, no. 1 (April 2006). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/80>.
- Lumingkewas, Marthin Steven. “TEOLOGI PERJANJIAN LAMA 2,” April 24, 2020. Accessed June 4, 2024. <https://osf.io/5rxg4>.
- Maarisit, Yonesius. “Tinjauan Politik terhadap Pembauran Golongan Etnis Tionghoa di Kota Manado.” *Journal Lyceum* 3, no. 2 (August 2015): 19–23. <https://ejournal.unpi.ac.id/index.php/lyceum/article/view/54/47>.
- Masniati, Andi. “Local Wisdom in The Story of Nene Luhu: Literature Receptions of The Maluku Community.” *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* 5, no. 2 (December 30, 2023): 131–144. Accessed June 26, 2024. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/6407>.
- Matahelumual, Maria Aprina. “Spiritualitas Generasi Muda Di Gereja Kristen Pasundan Bakal Jemaat Di Kampung Teko Terhadap Tradisi Perayaan Etnis Tionghoa Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (August 19, 2022): 57. Accessed June 26, 2024. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/892>.
- Nelson, Richard D. *First and Second Kings*. Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching. Atlanta: John Knox Press, 1987.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Edited by David J A Clines, Philip R Davies, and David M Gunn. 2nd ed. Journal for the study of the Old Testament Supplement series 15. Sheffield: ISOT Press, 1981.
- Novitra Souisa, Nancy. “Sharing Meal, Sharing Life Together: An Anthropological Perspective on the Significance of Sharing Meal Ritual Based on the Religious Life.” In *Proceedings of the International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*. Ambon: Atlantis Press, 2019. Accessed June 27, 2024. <https://www.atlantispress.com/article/55912125>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. 11th ed. Northwestern University studies in phenomenology & existential philosophy. Evanston: Northwestern Univ. Press, 2000.
- Papers 06, Tim Sinergi. “Makan Patita, Tradisi Maluku yang Masih Ada Hingga Kini - Sinergi Papers.” *Makan Patita, Tradisi Maluku yang Masih Ada Hingga Kini - Sinergi Papers*. Last modified September 10, 2022. Accessed June 29, 2023. <https://www.sinergipapers.com/sejarah-budaya/pr-2874665627/makan-patita-tradisi-maluku-yang-masih-ada-hingga-kini>.

- Patty, Febby Nancy. *Teologi Patita: Menggali Nilai Simbolik Makan Patita Adat Di Oma Dan Mendialogkannya Dengan Jamuan Makan Bersama Dalam Injil Lukas 22*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pike, Mark A. "The Bible and the Reader's Response." *JOURNAL OF EDUCATION & CHRISTIAN BELIEF* 7, no. 1 (2003): 37–51.
- Pohl, Christine D. "Biblical Issues in Mission and Migration." *Missiology*, 2003. <https://doi.org/10.1177/009182960303100102>.
- . "Hospitality From the Edge: The Significance of Marginality in the Practice of Welcome." In *The Annual: Society of Christian Ethics*, edited by Harlan Beckley, 121–136. Boston: The Society of Christian Ethics School of Theology, 1995.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Prior, John Mansford. "The Ethics of Transformative Reading: The Text, the Other and Oneself." In *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, edited by Hans de Wit and Janet Dyk, 75–97. Society of Biblical Literature. Semeia studies number 81. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Purnomo, Albertus. "Janda Dari Sarfat: Perempuan Yang Berbagi Sepotong Roti." *ROHANI*, February 2022.
- Rast, Walter E. *Tradition History and The Old Testament*. Guides to Biblical Scholarship. Old Testament series. Philadelphia: Fortress Press, 1971.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Riches, John. "Intercultural Hermeneutics: Conversations across Cultural and Contextual Divides." In *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, 460–476. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- Roeroe, Wilhelmus Absalom. *Peranan Para Tua-tua dalam Naskah-naskah Perjanjian Lama*. 2nd ed. Tomohon: UKIT Press, 2017.
- Sahusilawane, Florence. "Kontribusi Nilai Sejarah Dan Budaya Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Pembangunan Daerah Maluku." *Kapata Arkeologi* (May 1, 2007): 72–79. Accessed June 27, 2024. <https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/49>.
- Saputro, Fandi Gilar. "Peristiwa Makan Dalam Kultur Masa Kini Dan Ekaristi." *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (January 12, 2022): 218–237. Accessed June 26, 2024. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/346>.
- Setio, Robert. "Menimbang Posisi Teologi Interkultural." In *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, edited by Kees de Jong and Yusak Tridarmanto, 211–234. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

- Sihombing, Aeron Prior. "Pemikiran Teologi Deuteronomis." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (December 20, 2019): 1–32. Accessed June 4, 2024. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/10>.
- Silalahi, Haposan. "Historical-Gramatical." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (April 8, 2021): 17–49. Accessed April 30, 2024. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/43>.
- Simon, Uriel. *Reading Prophetic Narratives*. Translated by Leonard J. Schramm. Indiana Studies in Biblical Literature. Bloomington: Indiana University Press, 1997.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar: Aplikasi ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Konsep Hospitalitas Amos Yong Dan Dialog Inter-Religius Di Maluku." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (August 15, 2020): 111. Accessed June 27, 2024. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2213>.
- Strijbosch, Fons. "Self-Redress and Feud: Among Moluccans in the Netherlands." *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 24, no. 32 (January 1992): 47–64. Accessed June 26, 2024. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07329113.1992.10756435>.
- Sulaiman. "Agama Khonghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat." Edited by Jamhari Makruf. *Analisa: Jurnal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang XVI*, no. 1 (June 2009): 50–63.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Tambunan, Jepriyanti Br, Sridevi Hutaaruk, and Zeco Hamos Sianno Pardede. "Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek." *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 2, no. 2 (December 1, 2017). Accessed June 27, 2024. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/757>.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel. Volume 1, Social Institutions*. First McGraw-Hill paperback edition, 1965. New York: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Wagtendonk, Jamie van. "The First Modern Diaspora Community in the Netherlands: Lessons From the Moluccan Experience." *SIT Study Abroad*, May 2008. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/47.
- Wahono, S Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Watloly, Aholiab. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. 1st ed. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2013.
- Weiden, Wim Van Der, and I Suharyo. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. 5th ed. Sejarah Israel dan Sejarah Terjadinya Kitab Suci Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Westphal, Merold. *Whose Community? Which Interpretation? Philosophical Hermeneutics for the Church*. The church and postmodern culture. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.

- Wisjen, Frans. "Apa Makna Interkulturalitas dalam Teologi Interkultural?" In *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, edited by Kees de Jong and Yusak Tridarmanto, 11–23. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Wit, Hans de. *Empirical Hermeneutics, Interculturality, and Holy Scripture*. Intercultural biblical hermeneutics series spring 2012, no. 1. Elkhart: Institute of Mennonite Studies, 2012.
- . *Empirical Hermeneutics Interculturality, and Holy Scriptures*. 1. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2012.
- . "Intercultural Bible Reading and Hermeneutics." In *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, edited by Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool, and Daniel Schipani, 477–492. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- . "Through the Eyes of Another: Objectives and Backgrounds." In *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, edited by Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool, and Daniel Schipani, 3–53. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- Wyatt, Stephanie. "Jezebel, Elijah, and the Widow of Zarephath: A *Ménage à Trois* That Estranges the Holy and Makes the Holy the Strange." *Journal for the Study of the Old Testament* 36, no. 4 (June 2012): 435–458. Accessed February 13, 2024. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089212438020>.

Link Rekaman Penelitian:

<https://drive.google.com/drive/folders/1s2qeBTgEZdMxEI-UbItvdv-WRC-LY0i>

